

**FENOMENA SEKS BEBAS PADA PEMANDU KARAOKE DI
KABUPATEN KEBUMEN DAN UPAYA DAKWAHNYA
DENGAN PENDEKATAN BIMBINGAN PENYULUHAN
ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Nerika Dina Setyowati (131111126)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PENGAJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

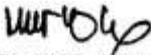
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Nerika Dina Setyowati
NIM : 131111126
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : BPI/ Penyuluh Sosial
Judul : Fenomena Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen dan Upaya Dakwahnya dengan Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Semarang, 28 Desember 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis


Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

FENOMENA SEKS BEBAS PADA PEMANDU KARAOKE DAN UPAYA
DAKWAHNYA DENGAN PENDEKATAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Disusun oleh:

Nama : Nerika Dina Setyowati

NIM : 131111126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

Dr. H. Najah Musvafak, M.Ag
NIP. 19701020 199503 1 001

Sekretaris / Penguji II

Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III

H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 19730814 199403 2 001

Penguji IV

Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd.
NIP. 19680113 199403 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II

Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh
Dewan Pengujian Dakwah dan Komunikasi I
pada tanggal, 17 Januari 2018

Dr. Nur Hafidza Purnama, Lc., M.Ag
NIP. 19760606 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajarkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Januari 2018



Nerika Dina Setyowati

131111126

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta segenap keluarga, sahabat dan seluruh umatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fenomena Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen dan Upaya Dakwahnya dengan Pendekatan Bimbingan Konseling Islam”.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) jurusan manajemen dakwah akultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd., selaku kajar Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Dr. Ali Murtadho, M.Pd., dosen pembimbing I dan Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.Si., dosen pembimbing II, yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Para dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik, serta membantu kelancaran penulis skripsi ini.
6. Kepada perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memberikan pelayanan dengan baik.

7. Pemilik tempat karaoke Bapak Heri Joko Sutikno, Pemandu Karaoke dan Karyawan yang telah membantu memberikan informasi dalam pembuatan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku, Ayah Salim (alm) dan Ibu Tri Iswati yang telah memberikan dorongan baik moril, materil dan spiritual. Semoga Allah melimpahkan kasih sayang dan ridhonya.
9. Untuk Adikku tersayang Danang yang selalu menyemangati dengan sabarnya mendengarkan keluh kesahku.

Tiada ucapan yang dapat penulis ucapkan kecuali “jazaakumllah Ahsanul jaza” dan semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi yang bersifat sederhana ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan segenap pembaca.

Semarang, 5 Januari 2018

Nerika Dina Setyowati
131111126

PERSEMBAHAN

Dalam sebuah perjuangan untuk mencapai cita-citaku, dalam kehausanku akan cinta *illahi robbi*, dengan setetes keringat dan air mata, dengan rasa penuh cinta, dengan senyum tulus dan bahagia, kupersembahkan skripsi ini, sebagai ungkapan rasa bahagia dan terimakasihku, kepada mereka yang selalu setia dan tetap menemaniku dalam kehampaan dan kekosongan hatiku, khususnya :

- Ayah Salim (alm) dan ibuku tercinta Tri Iswati yang selalu menjadi tempat curahan hatiku, tak ada kata yang pantas ku ucapkan kecuali rasa terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dan kesabaran dalam merawat, membimbing dan membantu dalam hal materil dan spiritual, setiap do'a darimu selalu menyatu menyampuli karya hidupku.
- Teruntuk Adikku tercinta Danang Limanto, yang selalu mendukung dan menjadi pemicu semangat agar dapat menyelesaikan skripsi.
- Seluruh keluarga besarku dan juga teman-temanku yang selalu memicu semangat untukku.
- Anak-anak dakwah jurusan BPI angkatan 2013 semoga tercapai cita-citamu dan yang masih dalam proses terus semangat (maju terus pantang mundur).

“Thank’s for All”

“untuk semua Cinta dan Kasih Sayang Yang di Berikan”

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya : “Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk (dalam memenuhi nafsu seks).” (QS. 17: 32)

ABSTRAK

Perilaku seks bebas dewasa ini sangat populer. Perilaku seks bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, karena perilaku seks bebas ini tidak sesuai dengan kebiasaan, norma sosial atau tata aturan yang berlaku. Kenyataan yang telah dipraktikkan masyarakat Barat itu telah melanda masyarakat dan bangsa-bangsa lain di dunia termasuk Indonesia yang mencoba gaya hidup baru (*new life style*) untuk mencari kebahagiaan yang sesuai dengan modernisasi. Mereka tidak menginginkan perkawinan terikat dengan tradisi dan agama, tetapi kebebasan dengan klaim sebagai hak-hak individu. Mereka menempuh *free love and free sex* atau seks bebas, sehingga norma-norma kesusilaan tidak lagi dipedulikan. Fenomena seks bebas ini marak terjadi di lingkungan masyarakat diantaranya pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen. Berdasarkan kondisi tersebut muncul permasalahan. Penelitian dengan judul “Fenomena Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen dan Upaya Dakwahnya dengan Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Apa saja bentuk seks bebas yang dilakukan oleh Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen. (2) Apa saja faktor penyebab seks bebas pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen. (3) Bagaimana upaya dakwah dengan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam untuk mengatasi fenomena seks bebas pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif (kualitatif).

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Bentuk-bentuk seks bebas yang dilakukan pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen antara lain : (a) berciuman, (b) berpelukan, (c) *sexual intercourse*; (2) Faktor penyebab seks bebas pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen antara lain : (a) Kurangnya

pendidikan agama, mereka melakukan seks bebas tanpa memikirkan akibat baik dan buruk yang ditimbulkan. (b) *Broken home* (c) Sebagai bentuk kepuasan melayani pelanggan. (d). Faktor ekonomi. (e) Materiil, keinginan mendapatkan pendapatan lebih ; (3) Bila di lihat dari perspektif dakwah dengan pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam terlihat bahwa apa yang dilakukan Dinas Kesehatan dan Kepolisian lebih bersifat preventif. Namun preventif yang dilakukan lebih pada preventif murni ala kesehatan dan kepolisian. Preventif dari pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam sama sekali belum dilakukan, sehingga apa yang dilakukan belum multi perspektif dan multi demansional.

Kata Kunci : Seks Bebas, Pemandu Karaoke dan Bimbingan Penyuluhan Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18

4. Uji Keabsahan Data	20
5. Teknik Analisis Data.....	22
F. Sistematika Penulisan	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Seks Bebas.....	26
1. Pengertian Seks Bebas	26
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Seks Bebas	27
3. Bentuk-bentuk Seks Bebas	31
4. Upaya Menanggulangi Seks Bebas	36
B. Pemandu Karaoke.....	38
1. Pengertian Pemandu Karaoke	38
2. Ruang Lingkup dan Perkembangan Pemandu Karaoke	39
C. Dakwah dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam	41
1. Pengertian Dakwah	41
2. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam	43
3. Dakwah dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam	45
4. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ...	47
5. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.....	48

BAB III HASIL PENELITIAN

A.	Sejarah Kabupaten Kebumen	50
B.	Letak Geografis dan Mata Pencaharian.....	52
C.	Profil Jack's Karaoke	55
	1. Sejarah Berdirinya Jack's Karaoke	55
	2. Ketentuan Kerja di Jack's Karaoke	58
	3. Struktur pengelola di Jack's Karaoke	59
	4. Fasilitas	59
D.	Bentuk Seks Bebas Pemandu Karaoke di Tegal Panas	60
E.	Faktor Penyebab Seks Bebas Pemandu Karaoke di Tegal Panas	66
	1. Keadaan Sosial Ekonomi Pemandu Karaoke	66
	2. Keadaan Sosial Pendidikan Pemandu Karaoke	69
	3. Motif Profesi Pemandu Karaoke	71
	4. Keadaan Sosial Keagamaan Pemandu Karaoke	74
F.	Upaya Dakwah dengan Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Menanggulangi Seks Bebas	76

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

- A. Analisis Bentuk Seks Bebas Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen 82
- B. Analisis Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen 91
- C. Analisis Dakwah dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Untuk Mengatasi Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen 104

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 115
- B. Saran 116
- C. Penutup 117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan suatu perkawinan terletak pada hubungan biologis antara pria dan wanita yang menitikberatkan pada faktor cinta. Kenyataan yang telah dipraktikkan masyarakat Barat itu telah melanda masyarakat dan bangsa-bangsa lain di dunia termasuk Indonesia yang mencoba gaya hidup baru (*new life style*) untuk mencari kebahagiaan yang sesuai dengan modernisasi. Mereka tidak menginginkan perkawinan terikat dengan tradisi dan agama, tetapi kebebasan dengan klaim sebagai hak-hak individu. Mereka menempuh *free love and free* seks atau seks bebas, sehingga norma-norma kesusilaan tidak lagi dipedulikan.

Fenomena seks juga dalam kehidupan manusia bisa dikategorikan seumur dengan kehidupan dan peradaban umat manusia itu sendiri. Seks dalam tatanan tradisi, agama dan kebudayaan adalah sesuatu yang eksklusif, sakral dan “tabu” untuk diperbincangkan manusia, dikarenakan seks merupakan awal dari kehidupan ummat manusia (Hadrawi, 2008: 34). Seks bebas menurut Kartono merupakan perilaku yang di dorong oleh hasrat seksual, di mana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan

bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat dan agama (Kartono, 2006: 45).

Agama Islam menganggap seks sebagai sesuatu hal yang suci, fitrah dan bahkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Namun seks yang bagaimana, tentu saja seks yang “memanusiakan” manusia bukan seks ala hewan yang dapat merendahkan derajat sebagai manusia. Allah SWT menciptakan naluri seks pada diri manusia sebagai sarana penjaga kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia. Firman Allah SWT dalam QS.Surat Ar-Rum (30:21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Departemen Agama RI, 1993: 923).

Islam menegaskan bahwa hubungan seks harus di lakukan dengan mahram bukan dilakukan secara bebas (*free seks*), namun kenyataannya free seks sudah semakin marak di masyarakat luas

tidak terkecuali yang rawan terjadi pada karyawan di bisnis hiburan karaoke secara umum di kalangan masyarakat di kenal dengan istilah pekerja karaoke. Kenyataan di lapangan ada pembagian tugas kerja bagi pekerja karaoke dan tidak ada yang memiliki bagian sebagai pekerja karaoke seperti bagian kasir, petugas keamanan, petugas kebersihan dan pemandu karaoke.

Pandangan masyarakat terhadap Pemandu Karaoke (PK) sedikit berbeda dan cenderung negatif. Hal ini karena realitas kerja yang dijalani oleh pemandu karaoke berbeda dengan prosedur kerja yang seharusnya dijalani. Pemandu karaoke secara prosedural hanya bekerja memandu pelanggan saat berkaraoke seperti memilihkan lagu yang ingin dinyanyikan oleh pelanggan, menyanyikan lagu ketika pelanggan mengajak berduet pelanggan serta memesan makanan atau minuman untuk pelanggan. Kenyataannya pemandu karaoke tidak hanya bekerja seperti yang seharusnya melainkan terkadang melakukan kerja selain yang seharusnya seperti menemani tamu untuk minum minuman keras hingga tidak jarang melayani keinginan seksual daripada tamu. Keadaan inilah yang di terima dan diketahui oleh masyarakat sehingga menimbulkan pandangan negatif masyarakat terhadap Pemandu Karaoke. (Wawancara dengan Eko : 20 Juni 2017)

Bukhori (1994: 3) menyatakan bahwa pengertian seks pada garis besarnya adalah kelamin. Adapun akibat dari seks bebas ialah sebagai berikut : a) Menimbulkan dan menyebarluaskan

penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak terdapat ialah *syphilis* dan *gonorrhoe* atau kencing nanah, b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, c) Berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dan lain-lain, d) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum dan agama, e) Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya : *impotensi*, *anorgasme*, *nymformania* dan lain-lain. (Kartono, 2015: 250-251).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani, 2012 yang berjudul “*Perilaku Beresiko HIV dan AIDS Pada Pemandu Karaoke di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang*” bahwa berdasarkan hasil penelitian pada pemandu karaoke di Griya Asa di resosialisasi Argorejo menunjukkan 60% dari 250 sampel yang diambil positif IMS, dengan kriteria inklusi sudah bekerja sebagai pemandu karaoke selama 1 tahun. Sebagian besar Pemandu Karaoke mau melayani seks yang di dorong oleh keinginan mengikuti temannya dan juga karena faktor ekonomi. Sehingga para pemandu karaoke di resosialisasi Argorejo mau melayani tamu plus-plus. Selain itu pada penelitian Moh. Danny Priyanto 2016, yang berjudul “*Fenomena Perilaku Seks Berisiko Pemandu Karaoke Freelance di Kota Tegal*”. Berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 2013, Infeksi Menular Seksual di Kota Tegal ada 396 kasus dan meningkat signifikan tahun 2014

sebanyak 2017 kasus. Selama tahun 2014 tercatat 116 kasus HIV atau AIDS dan di tahun 2015 semakin bertambah menjadi 152 kasus. Terdapat 17 karaoke yang terdapat di Kota Tegal yang sebagian besar menyediakan pemandu karaoke. Pemandu karaoke memiliki tugas tambahan dengan melayani “plus-plus”. Menurut Dinas Kesehatan Kota Tegal, terdapat 2 orang pemandu karaoke yang positif HIV dan 40 % pemandu karaoke terkena mengidap IMD di tahun 2015.

Adapun sebab memilih di Kabupaten Kebumen sebagai tempat penelitian dikarenakan tempat karaoke di Kabupaten Kebumen banyak yang menyediakan pemandu karaoke. Kaitannya dengan seks bebas yang terjadi pada pemandu karaoke khususnya di Kabupaten Kebumen yaitu meliputi: 1) Latar belakang sosial ekonomi pemandu karaoke. 2) Aktivitas pemandu karaoke, yang didalamnya meliputi aktivitas di dalam tempat karaoke selain bernyanyi dan berjoget, melayani tamu yang mengonsumsi minuman beralkohol, merokok. Selain itu, perilaku seks bebas pada pemandu karaoke yaitu sebagai bagian dari memberikan kepuasan terhadap konsumen dan cara mereka mendapatkan tips dari para tamu adalah hal yang biasa. Sebagian besar pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen berstatus janda. Di Kabupaten Kebumen sendiri terdapat beberapa tempat hiburan malam seperti tempat karaoke dan menurut informasi yang didapatkan ada tempat karaoke di Kabupaten Kebumen yang

favorite, maka pada penelitian ini memfokuskan tempat karaoke yaitu Jack karaoke, yang menurut beberapa informan di sekitar tempat karaoke sering ada kondom berserakan yang diduga tempat karaoke tersebut sekaligus dijadikan tempat pelacuran.(Wawancara dengan Iis dan Ranty : 20 Juni 2017)

Banyak cara untuk menegakkan ajaran agama berkaitan dengan permasalahan seks bebas yang marak terjadi tempat karaoke khususnya di Jack karaoke, dakwah merupakan alternatif untuk meminimalisirnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa dakwah merupakan aktivitas yang sering diartikan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah adanya kemunkaran. Namun pada dasarnya dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya, sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan hal yang belum ada (Syukir,1983: 20).

Selain itu, Dakwah juga merupakan suatu usaha untuk pencegahan atau sebagai usaha tindakan *preventif* dari berbagai penyakit yang ada pada masyarakat terutama penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, dan membimbing individu atau kelompok agar sehat

dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran serta melaksanakan sesuai dengan tuntutan syari'at Islam (Faizah dan Effendi, 2006: 7). Tujuan dakwah sendiri adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka realisir kebahagiaan, serta membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang diperbuat (Pimay, 2005: 35).

Oleh karena itu, dakwah menaruh peran penting dalam menanggulangi seks bebas, dengan cara memberikan pemahaman dan memberikan penerangan tentang seks secara benar dan tepat yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, budaya dan etika yang ada dalam masyarakat. Penerangan tentang seks harus dilandaskan pada ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga individu akan mendapatkan informasi yang benar dan tepat dengan berdasarkan nilai-nilai agama dan keimanan yang kuat sehingga seseorang dapat terhindar dari hal-hal yang negatif dan perbuatan yang tercela terkait dengan masalah seks. (Ahmad Aulia Jusuf.PhD : 04 Mei 2017.Pukul 09:49 WIB).

Dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki (Pimay, 2005: 29), sedangkan penyuluhan adalah suatu proses pemberian informasi dan bimbingan pada masyarakat untuk mampu berswakarsa

memecahkan masalah secara mandiri sehingga tercapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera (Saerozi, 2015: 17). Sebagaimana tujuan penyuluhan secara umum adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai tahap perkembangan dan preposisi yang dimilikinya, seperti latar belakang keluarga, agama, status ekonomi, keluarga, serta sesuai tuntunan positif lingkungannya. Penyuluh Islam dapat menjadi sarana tepat untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan yang salah satu sebabnya adalah telah diabaikan sisi spiritual dalam diri.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap seks bebas yang sering terjadi pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Fenomena Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen dan Upaya Dakwahnya dengan Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan inti permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bentuk seks bebas yang terjadi pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen?
2. Apa saja faktor penyebab seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen?

3. Bagaimana upaya dakwah dengan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam untuk mengatasi fenomena seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk seks bebas yang dilakukan oleh pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan para pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen melakukan seks bebas.
3. Untuk mengetahui bagaimana penanggulangan seks bebas dengan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam.

Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang terutama untuk jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
 - b. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan Islam bagi peneliti khususnya dan

mahasiswa Fakultas dakwah dan komunikasi pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini, dapat menanggulangi dan mengurangi seks bebas di masyarakat khususnya pada pemandu karaoke.
- b. Hasil penelitian ini adalah untuk memberi informasi pada masyarakat tentang seks bebas agar dapat lebih memahami dampak-dampak negatif dari bahaya seks bebas.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Barata, 2013 yang berjudul “*Seks Bebas*” bahwa hubungan seks yang dilakukan di luar pernikahan disebut seks bebas (*free sex*). Hawa nafsu merupakan hal yang sangat menentukan terjadinya seks bebas. Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa memfilternya terlebih dahulu, 93,7% pernah berciuman hingga petting (bercumbu), 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA pernah aborsi. Ada Survey Perkumpulan Keluarga Berencana (100 remaja SMP & SMA Di Samarinda) 56% Pelajar sudah berhubungan seks. Bahkan ada yang terang terangan mengaku berhubungan seks dengan pekerja seks. Survey

Synovate Research yaitu; 44% mengaku punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun, 16% mengaku pengalaman seks di dapat di usia 13-15 tahun, tempat melakukan seks di rumah (40%), kamar kos (26%) dan hotel (26%). Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia; 32% remaja 14 – 18 tahun pernah berhubungan seks, 21,2% remaja putri pernah melakukan aborsi, 97% penyebab remaja melakukan seks yaitu dari internet.

Kedua, penelitian Rasmini 2007, yang berjudul “*Seks Pranikah*” menulis bahwa Trend seks pranikah menjadi fenomena menggiurkan bagi gaya hidup sekarang. Apalagi budaya permisif tampaknya melegalkan perilaku seks pranikah. Dalam kondisi aktif dan labil, dalam pencarian jati diri memang sangat mudah terseret arus trend seks pranikah. Selanjutnya dia memaparkan hasil penelitiannya, 766 responden terdapat 526 responden yang menyatakan mereka telah melakukan aktivitas seksual seperti pelukan, 458 responden sudah berciuman bibir, 202 responden sudah pernah mencium leher (necking), disusul 138 responden sudah menggesek-gesekkan alat kelamin tanpa berhubungan seks (petting), 103 responden sudah pernah hubungan seksual, dan 159 menyatakan aktivitas seksual lain selain

yang disebutkan tadi. Juga diteliti 432 responden melakukannya dengan pacar, lalu 158 responden dengan teman, 61 responden dengan pasangan yang tidak jelas status hubungannya (HTS), 112 responden dengan teman tapi mesra (TTM), dan 49 responden melakukan aktivitas seksualnya dengan PSK, dalam penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa dari 766 responden ternyata 103 orang pernah melakukan hubungan seksual dan bahkan 49 orang di antaranya melakukan hubungan seksual dengan PSK.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul, tahun 2015 yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam Sebagai Suatu Solusi Antisipatif Terhadap Penyimpangan Seks di Kalangan Remaja*" bahwa dalam menanggulangi seks bebas dapat dilakukan di antaranya :

- a. Melalui pendidikan akhlak yang mencakup perintah untuk menjaga pandangan, menutup aurat, etika bergaul, dan menjahui rangsangan seksual.
- b. Melalui pendidikan rohani yang mencakup ibadah, sholat, puasa.
- c. Melalui pendidikan jasmani, ini semua diupayakan agar dipahami dan dilaksanakan agar dapat mencegah timbulnya berbagai tindak kriminalitas terutama terhadap tindak penyimpangan seksual.

Keempat, skripsi yang disusun Khoirun Nikmah (NIM : 3101059) dengan judul : Studi Komparasi Terhadap Konsep Pendidikan Seks Menurut Dadang Hawari dan Ali Akbar Aktuaisasinya dalam Mendidik Etika Seks Islami. Menurut Dadang Hawari dan Ali Akbar bahwa untuk menanggulangi *free sex* adalah dengan memberikan pendidikan agama dan pendidikan seks. Baik pendidikan agama maupun pendidikan seks harus diberikan secara bersamaan. Menurut kedua tokoh itu, pendidikan seks tanpa pendidikan agama akan kurang artinya dalam menanggulangi *free sex*. Pendidikan seks tersebut hanya menjadi ilmu pengetahuan semata tetapi tidak akan mengurangi *free seks*.

Persamaan konsep Dadang Hawari dan Ali Akbar yaitu kedua tokoh tersebut dalam membahas pendidikan seks dan penanggulangannya menggunakan pendekatan psikologi dan di samping itu karena kedua tokoh ini menyentuh pula aspek pendidikan maka pada dasarnya tidak langsung menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Untuk memperkuat pendapatnya, kedua tokoh tersebut menggunakan pula pendekatan agama, hal itu terlihat misalnya beberapa dalil Al-Qur'an dan hadits dijadikan sandaran hukum oleh kedua tokoh dalam melihat pendidikan seks untuk remaja dan penanggulangannya. Adapun perbedaan konsep kedua tokoh tersebut yaitu AliAkbar dan Dadang hawari meskipun sama-sama

menganggap upaya penanggulangan *free sex* melalui pendidikan agama akan tetapi Ali Akbar tidak menjelaskan pendidikan agama yang bagaimana yang harus diberikan, apakah akidah, syari'ah atau akhlak, ini sama sekali kurang disentuh oleh Ali Akbar. Berbeda halnya dengan Dadang Hawari yang menjelaskan pendidikan agama yang harus ditanamkan meliputi di dalamnya masalah akidah, syari'ah dan akhlak.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Yusuf Efendi, tahun 2013 dengan judul : Penanggulangan Seks Bebas Remaja di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam). Pada intinya penyusun skripsi ini membahas tentang seks bebas yang terjadi pada remaja, membicarakan masalah-masalah seks dan dampak seks bebas serta cara-cara penanggulangannya yang diatasi pemecahannya oleh para tokoh agama dan da'i baik lewat khutbah jum'at maupun pengajian.

Keenam, skripsi yang disusun oleh Yusuf Junaidi tahun 2004, dengan judul : Konsep Dr.H Ali Akbar Dalam Mencegah *Free sex* (Analisis Bimbingan dan Keagamaan Islam). Pada intinya penyusun skripsi ini menjelaskan bahwa jika dikaji pendapat H. Ali Akbar tentang upaya mencegah *free sex* yaitu melalui pendidikan agama dan pendidikan seks, maka pendapatnya sesuai dengan bimbingan konseling Islam, dalam hal ini sesuai dengan latar belakang pentingnya bimbingan dan konseling Islam. Di samping itu sesuai pula dengan asas-asas

bimbingan dan konseling Islam, yaitu asas kebahagiaan dunia dan akhirat: asas fitrah, asas pembinaan akhlakul karimah, asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah serta asas keseimbangan rohaniah. Demikian pula pendapat Ali Akbar sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islami yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Alasannya, karena hasil penelitian terdahulu hanya terfokuskan pendidikan seks secara agama dan umum. Hal lain yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis susun adalah terfokuskan pada bimbingan penyuluhan Islam dan memfokuskan penelitiannya pada komunitas pemandu karaoke.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif, yang prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penulisan melakukan penelitian dengan melakukan analisis hanya pada traf deskripsi, yang menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis. Sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan

disimpulkan maka, kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktanya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh dan data yang kumpulan semata-mata bersifat deskriptif. Sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis membuat prediksi, maupun mempelajari implikasinya (Azwar, 2004: 5).

Menurut Strauss penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss, 2003: 4). Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik melainkan hanyadalam bentuk kata atau kalimat dengan menggambarkan bentuk-bentuk seks bebas yang terjadi pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen dan faktor penyebab seks bebas pada pemandu karaoke.

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan dalam melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi kasus menurut Creswell bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus atau beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks, dalam pendekatan ini peneliti berusaha mencari seluas-luasnya apa yang pengalaman dan pengetahuan pemandu karaoke ,mulai dari

mereka berpikir, memahami pekerjaan mereka serta memahami konsekuensi sebagai pemandu karaoke.

2. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2012: 5) data ialah bahan yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta sehingga dapat memberi manfaat bagi peneliti atau memberi gambaran kepada peneliti tentang kondisi atau suatu keadaan. Sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga data hasil wawancara. Sumber data primer ini dalam penelitian dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi langsung dari subyek yang penelitian. Sumber data primernya adalah pemandu karaoke, dan karyawan, peyuluh.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya

diperoleh dari wawancara dengan keluarga, masyarakat setempat serta dokumentasi dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder ini disebut juga data tersedia (Hasan, 2002: 82). Sumber dan jenis data sekunder atau data pelengkap yang digunakan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan apapun yang berkaitan dengan judul (*free seks*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang kredibilitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. Dengan observasi yaitu terjun langsung mengamati perilaku pemandu karaoke saat mereka bekerja memandu lagu di

ruang karaoke sehingga mengetahui bagaimana bentuk-bentuk seks bebas yang dilakukan Pemandu Karaoke dan faktor-faktor penyebab seks pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen dan Penyuluhan yang dilakukan di Jack's Karaoke.

b. Interview

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan, dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap beberapa pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen, pegawai yang ada di tempat karaoke tersebut, dan penyuluh yang melakukan penyuluhan di Jack's Karaoke untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk seks bebas pada komunitas pemandu karaoke dan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pemandu karaoke melakukan seks bebas dan penyuluhan yang dilakukan di Jack's Karaoke.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti, catatan, transkrip, buku,

surat kabar, majalah, foto, notulen, rapat, legger, agenda dsb (Suharsimi Arikunto, 1999: 138). Teknik pengambilan data dengan metode ini dianggap lebih mudah dibandingkan dengan teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara atau observasi dalam penelitian ini maka, dibutuhkan data-data berupa dokumen yang ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat-tempat karaoke Kabupaten Kebumen.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2013: 320) bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Uji keabsahan data yang dimaksud menggunakan uji triangulasi. Moleong (2013: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Denzin dalam Moleong (2013: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan

penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Berikut penjelasannya :

Pertama, triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan, (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat seperti pendapat orang yang berpendidikan, orang biasa (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kedua, triangulasi metode dalam triangulasi ini terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Ketiga, triangulasi penyidik teknik triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya

untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Keempat, triangulasi Teori Menurut Lincoln dan Guba (1981: 307) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (Moleong, 2013: 330-331).

Penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji triangulasi sumber. Dikarenakan uji triangulasi sumber dirasa paling lengkap guna mendapatkan data yang konkrit dan valid dari sumber data primer maupun sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian. Analisis tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis Deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, karena itu tujuan analisis data adalah "menyederhanakan data ke dalam

bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami" (Nawawi 1997: 137) metode ini untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan, apa saja bentuk-bentuk seks bebas yang terjadi pada komunitas Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen, faktor-faktor yang melatarbelakangi Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen melakukan seks bebas dan penyuluhan yang dilakukan di Jack's Karaoke. Analisis data dalam penelitian ini bermaksud untuk memetakan dan menyusun kembali data-data yang diperoleh peneliti untuk disajikan kembali dalam bentuk deskripsi agar mampu memahami pembacanya secara total.

Metode *Induktif* yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu di tarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 1983: 42). Dalam metode ini diawali dengan mengumpulkan data-data di lapangan, kemudian verifikasi data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Metode ini digunakan untuk mencari atau menganalisa apa saja bentuk-bentuk seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen. Kemudian tahapan analisis selanjutnya adalah pengambilan keputusan, tahap ini dilakukan setelah melalui proses analisis dengan metode diskriptif. Penggunaan metode

Induktif ini karena lebih dapat menentukan kenyataan data atau sesuai dengan fenomena data lapangan (Moleong, 2001: 5)

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan serta pengertian tentang skripsi, maka disusun dalam rangkaian bab-perbab yang menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari masing-masing bab dan terbagi juga menjadi sub-persub. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut: Bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, moto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian utama ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang dalam penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Jenis Penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, isinya yang terdiri dari beberapa subbab yaitu : a. Seks Bebas : seks bebas, faktor-

faktor yang mempengaruhi seks bebas, bentuk-bentuk seks bebas, b. Pemandu Karaoke : pengertian pemandu karaoke, ruang lingkup dan perkembangan kerja pemandu karaoke, c. Dakwah dengan Bimbingan Penyuluhan Islam : Pengertian dakwah, pengertian bimbingan penyuluhan Islam, fungsi bimbingan penyuluhan Islam, tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam.

Bab III Hasil penelitian yaitu, sejarah Kabupaten Kebumen, letak geografis, mata pencaharian, profil tempat karaoke, fasilitas, struktur organisasi, dan hasil wawancara.

Bab IV Analisis hasil penelitian, fenomena seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen dan upaya dakwahnya dengan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam.

Bab V Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Seks Bebas

1. Pengertian Seks Bebas

Selama berabad-abad, seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara perilaku dan sifat apatis bila disangsikan oleh sakramen perkawinan. Aktivitas seksual yang bukan tujuan penciptaan, terutama penyimpangan seksual, secara moralis dianggap jahat. *Free sex* menurut Sarwono (1988: 8) didefinisikan sebagai perilaku hubungan seksual yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan apa-apa selain suka sama suka dan bebas dalam seks. Pendapat lain yang dikemukakan (Sarwono, 2002: 137) bahwa yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan pengertian seks bebas lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan. Adapun kata “seks” dalam *Kamus Bahasa Inggris* berarti (1) perkelaminan, (2) jenis kelamin (Echols dan Shadily, 200: 517), sedangkan menurut Chaplin (1993: 458), seks adalah : (1) Perbedaan yang khas antara laki-laki, atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma, (2) proses reproduksi, perkembangbiakan, (3) kesenangan atau kepuasan organis

yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan.

Free sex ini biasanya diawali dengan acara-acara yang cukup merangsang secara seksual dan pada tempat yang di pandang “aman“ dari pengetahuan masyarakat. Menurut Kartono (1997: 188), yang dimaksud seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral, dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab di dorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar. Keseluruhan definisi yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seks bebas yang dilakukan oleh seseorang merupakan hubungan yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Seks Bebas

Kartono, (2005: 196-197) mengungkapkan perilaku seks bebas dipengaruhi oleh :

- a. Belum adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan tertentu. Dorongan seks begitu dahsyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia. Seks bisa membangun kepribadian, tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan.

b. Perubahan sosial, perkembangan teknologi ilmu pengetahuan dan komunikasi menyebabkan perubahan sosial yang demikian cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial ini mempengaruhi kebiasaan hidup manusia, termasuk mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional menjadi keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan, sehingga bertentangan dengan sistem regulasi seks yang konvensional, dan terjadilah apa yang dinamakan seks bebas. Seks bebas banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, seperti : urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat dan modernisasi.

Faktor lain yang menyebabkan orang melakukan seks bebas adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman individu akan ajaran agamanya secara benar dan mendalam kurangnya perhatian orangtua.
 2. Merasa bukan anak gaul, dengan pernah melakukan seks dianggap "Gaul".
 3. Tidak pedulinya masyarakat akan situasi lingkungan.
 4. Taraf pendidikan seks yang belum tertata secara benar.
 5. Terlupakannya intisari adat budaya luhur bangsa sebagai katalisator dalam pergaulan akibat pengaruh globalisasi.
- (Hermawan : 06 April 2017. Pukul 10:30 WIB)

Sependapat dengan yang di atas isu yang melatarbelakangi seks bebas pada wanita beraneka ragam. Di bawah ini disebutkan beberapa motif, antara lain sebagai berikut :

- a. Adanya kecenderungan melakukan seks bebas pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang perhatian, kurang pendidikan dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- b. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan royalitas seks. Histeris dan *hyperseks*, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria.
- c. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
- d. Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan namun malas bekerja.
- e. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama patner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat

sengsara batinnya, tidak bahagia, membrontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.

- f. Pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contoh : Seorang gadis kecil yang pernah diperkosa kesuciannya oleh laki-laki, menjadi terlalu cepat matang secara seksual ataupun menjadi patah hati dan penuh dendam kesumat, lalu terjun ke dunia pelacuran.
- g. Ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam pergaulan bebas.
- h. Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pasangan. Misalnya karena suami impoten, lama menderita sakit, banyak isteri-isteri lain sehingga sang suami jarang mendatangi isteri yang bersangkutan, lama bertugas di tempat jauh dan lain-lain Kartono, (2015: 215-248).

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa faktor penyebab seks bebas antara lain, faktor internal yaitu kepuasan seksual pada diri pemandu karaoke, sedangkan faktor eksternal yaitu tekanan ekonomi, aspirasi materiil yang ada pada diri wanita, disorganisasi dari kehidupan keluarga,

pengalaman-pengalaman traumatis, dan ajakan teman-teman di sekitar lingkungan mereka.

3. Bentuk-bentuk Seks Bebas

- a. Seks Bebas atas dasar suka sama suka, seks bebas atas dasar suka sama suka atau seks bebas yang dilakukan oleh orang yang tidak terikat perkawinan biasa juga disebut *fornication* dalam hukum Islam tergolong dalam perbuatan zina. Menurut Wirjono Projodikoro (1981: 132) berzina yaitu bersetubuh dengan orang lain daripada suami atau istrinya. Sue Titus Reid berpendapat bahwa, *fornication* adalah hubungan seksual yang tidak sah di antara dua orang yang masing-masing tidak terikat perkawinan. Beberapa pendapat menurut Reid, *fornication* juga diterapkan terhadap seorang yang tidak terikat perkawinan yang melakukan hubungan seksual dengan seorang yang terikat perkawinan dengan orang lain (Djubaedah, 2010: 183).
- b. Komersialisasi Seks (Pelacuran), pelacuran secara umum adalah praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang. Menurut Tuong (Suyanto, 2010: 159) tiga unsur utama dalam praktik pelacuran adalah : Pembayaran, *Promiskuitas* dan Ketidakacuhan emosional. Secara lebih terperinci Purnomo dan Siregar (Suyanto, 2010: 159)

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prostitusi, pelacuran atau persundalan adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh wanita kepada lelaki dengan imbalan pembayaran guna disetubuhi dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan diluar pernikahan.

Sementara itu, W.A. Bonger (Suyanto, 2010: 159) menyatakan prostitusi adalah gejala kemasyarakatan di mana perempuan menjual diri melakukan perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Noelen Heyzer (Suyanto, 2010: 160) membedakan tiga macam tipe pelacur menurut hubungannya dengan pihak pengelola bisnis pelacuran. Antara lain :

1. Pelacur yang bekerja sendiri tanpa calo atau majikan. Seringkali mereka beroperasi di pinggir jalan atau masuk satu bar ke bar yang lain.
2. Pelacur yang memiliki calo atau beberapa calo yang saling terkait secara hirarkis. Biasanya si pelacur hanya memperoleh sebagian kecil dari uang yang dibayarkan oleh kliennya.
3. Pelacur yang di bawah naungan sebuah lembaga atau organisasi mapan. Contohnya klub panti pijat, tempat lokalisasi, tempat karaoke dan hotel-hotel. Pelacur yang membuka praktik pelayanan jasa seksual di kompleks lokalisasi mereka biasanya bekerja di

bawah naungan atau koordinasi seorang germo. Adapun yang dimaksud dengan germo atau mucikari, yaitu orang (laki-laki atau perempuan) yang mata pencahariannya, baik sambilan ataupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan, atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan, membuka dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktik pelacuran, yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh. Dari pekerjaan tersebut germo mendapat sebagian besar dari hasil uang yang diperoleh pelacur. Pelacur umumnya berasal dari daerah pedesaan, dengan alasan-alasan yang bervariasi terbujuk dalam lembah hitam.

Adapun akibat dari seks bebas ialah sebagai berikut :

- 1) Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak terdapat ialah *syphilis* dan *gonorrhoe* atau kencing nanah. Terutama akibat *syphilis*, apabila tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna, bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan. Antara lain :
 1. *Congenital syphilis* (sipilis hereditas atau keturunan) yang menyerang bayi semasih dalam

kandungan, sehingga terjadi abortus atau keguguran atau bisa juga bayi lahir mati jika bayi bisa lahir, biasanya kurang bobot, kurang darah, buta, tuli, kurang intelegensinya, defekt (rusak atau cacat) mental dan defekt jasmani lainnya.

2. *Syphilitic amentia*, yang mengakibatkan cacat mental ringan, retardasi atau lemah ingatan dan imbisilitas, sedang yang berat bisa mengakibatkan serangan epilepsi atau ayan, kelumpuhan sebagian dan kelumpuhan total, bisa jadi *idiot psikotik* atau menurunkan anak-anak *idiocy*.
- 2) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- 3) Berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin dan lain-lain).
- 4) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum dan agama, dengan pola pemuasan kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan, murah serta tidak bertanggungjawab.
- 5) Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya : *impotensi*, *anorgasme*, *nymformania*, *satiruusus*, *ejakulasi prematur* yaitu pembuangan

sperma sebelum zakar melakukan penetrasi dalam vagina atau liang senggama dan lain-lain Kartono, (2015: 250-251).

Selain pendapat di atas bentuk seks bebas antara lain :

- a. Bersentuhan (touching), pegangan tangan, berpelukan, berangkulan.
- b. Berciuman (kissing), batasan perilaku ini mulai dari hanya sekedar kecupan (light kissing) sampai pada *french kiss* (deep kissing).
- c. Bercumbu (petting), segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktifitas sentuhan, rabaan pada daerah-daerah *erogen* atau *erotis* tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin.
- d. Berhubungan badan (coitus), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina. Kimmel dan Weiner (1995) mengatakan mengenai pemaksaan perlakuan seksual terhadap pasangan. (Muhammad Rezha (date rape).http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503115.pdf di download tanggal 22 Agustus 2017. Pukul 23:11 WIB)

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa bentuk-bentuk seks bebas ada berbagai macam ada yang non komersial dan komersial. Selain itu bentuk-bentuk seks bebas juga dapat berupa *kissing, touching, petting*, dan juga *coitus*. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas yaitu penyakit menular seksual, maka peneliti sependapat dengan pendapat dari penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Reza bahwa yang termasuk merupakan bentuk seks bebas adalah berpelukan, berciuman, bercumbu dan berhubungan badan.

4. Upaya Menanggulangi Seks Bebas

Banyak cara yang untuk menanggulangi seks bebas yang marak teejadi di masyarakat. Adapun solusi Islam dalam penanggulangan seks bebas khususnya pada pemandu karaoke dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsul, 2015 yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam Sebagai Suatu Solusi Antisipatif Terhadap Penyimpangan Seks di Kalangan Remaja*" bahwa dalam menanggulangi seks bebas dapat dilakukan di antaranya :

- a. Melalui pendidikan akhlak yang mencakup perintah untuk menjaga pandangan, menutup aurat, etika bergaul, dan menjahui rangsangan seksual.

- b. Melalui pendidikan rohani yang mencakup ibadah, shalat, puasa.
- c. Melalui pendidikan jasmani, ini semua diupayakan agar dipahami dan dilaksanakan agar dapat mencegah timbulnya berbagai tindak kriminalitas terutama terhadap tindak penyimpangan seksual.

Selain itu solusi Islam dalam memerangi seks bebas adalah

:

- a. Menanamkan nilai-nilai agama

Hal pertama yang harus dilakukan sebagai cara mengatasi pergaulan bebas adalah dengan menanamkan keimanan yang kokoh di jiwa para pemandu karaoke. Memang saat ini pemandu karaoke kebanyakan sudah tak mengindahkan lagi akan hal iman yang berkaitan dengan agama. Agama mengatur batasan-batasan setiap manusia dalam berinteraksi dengan lainnya. Jika seseorang sudah memiliki iman yang kokoh maka ia sendirilah yang akan mengingatkan dirinya sendiri untuk berada dalam batasan-batasan tersebut. Penanaman iman ini haruslah menjadi perhatian pertama dari semua pihak. (Ancok, 2011: 32)

- b. Diberi Hukuman

Bagi para pelakunya yang bangga melakukan hal tersebut, jika Berzina perjaka dengan perawan diberi hukuman dengan dicambuk sebanyak 100 kali dan dilakukan selama satu tahun, atau jika berzina dengan laki-laki yang sudah berkeluarga hukumannya dera 100 kali dan dirajam. (Setiawan, 2012: 84)

c. Munakahat

Munakahat atau menikah. Cara ini efektif sekali dan memang disebutkan di dalam syariat Islam. Pernikahan dapat menjaga kehormatan diri sendiri dan pasangan agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan, dengan demikian pernikahan berguna untuk menjaga kesinambungan garis keturunan, menciptakan keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat, dan menciptakan sikap bahu-membahu antar sesama. Dengan pernikahan itulah berbagai kemaslahatan bisa diraih (Baroroh, 2015: 6).

B. Pemandu Karaoke

1. Pengertian Pemandu Karaoke

Dunia hiburan musik di Indonesia menyediakan berbagai macam jenis hiburan, salah satunya yang marak saat ini adalah tempat karaoke. Karaoke adalah tempat hiburan di mana penikmatnya bisa menikmati dengan

mendengarkan musik bahkan penikmat musik bisa mengambil bagian secara langsung dengan bernyanyi dengan diiringi musik dan lagu yang disediakan, tempat karaoke mampu memberikan lahan pekerjaan yang baru salah satunya seseorang berkerja sebagai pemandu karaoke. (Oktaviani : 16 Mei. Pukul 20:44 WIB).

Kata pemandu berasal dari kata dasar pandu yang diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai acuan, pedoman atau arahan. Pemandu memiliki arti orang yang memiliki tugas atau tanggung jawab untuk memberikan arahan atau mengarahkan suatu kegiatan (Tasmara, 1995: 15-17). Kata karaoke memiliki arti suatu aktivitas melagukan atau menyanyikan suatu lagu dengan mengikuti irama musik dan gambar serta syair lagu yang ada di layar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pemandu karaoke adalah seseorang yang sengaja dan terencana melakukan kegiatan berupa pemberian arahan kepada seseorang atau beberapa orang yang menyanyikan lagu dengan diiringi musik dan syair yang muncul di layar. (Oktaviani : 16 Mei 2017. Pukul 20:44 WIB).

2. Ruang Lingkup dan Perkembangan Kerja Pemandu Karaoke

Pemandu Karaoke biasanya bekerja melayani tamu untuk memilihkan lagu, menemani bernyanyi,

mengambilkan makanan minuman atau menghubungi bagian lain bila terjadi permasalahan seperti mic yang rusak atau baterai habis atau hal lainnya. Tidak semua tempat karaoke menyediakan pemandu karaoke, biasanya tempat karaoke seperti itu adalah tempat karaoke keluarga. Tempat karaoke keluarga biasanya seorang pemandu karaoke didoktrin untuk melayani pelanggan tidak lebih sekedar bernyanyi dengan sopan. Karaoke keluarga disetting dengan ruangan yang lebih terbuka, kaca pintu lebih lebar dan bisa di lihat sepiintas dari luar room.

Sekarang ini seorang pemandu karaoke sudah banyak berkembang berubah dari pekerjaan biasanya. Banyak sekali tempat-tempat karaoke apalagi di kota besar seorang pemandu karaoke biasa merangkap pekerjaannya selain melayani pelanggan untuk bernyanyi, seperti diajak kencan oleh pelanggannya. Seorang pemandu karaoke identik dengan pakaian yang ketat dan seksi menarik perhatian pelanggan. Pakaian serba mini dan dandanan yang syur tentu akan menggoda mata melihat, apalagi bila menemani bernyanyi dan joged bersama. Tidak mengherankan bila naluri lelaki normal tergelitik mencoba untuk mengajak lebih dari sekedar bernyanyi di room karaoke, bernyanyi sambil berpelukan, berciuman, bahkan bisa terjadi ada

adegan mesum di room karaoke. (Oktaviani : 16 April 2017. Pukul 20:44 WIB).

C. Dakwah dengan Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Dakwah

Di era globalisasi dan era informasi seperti sekarang ini diperlukan Dakwah yang dapat menjangkau dan mengimbangi kemajuan-kemajuan tersebut. Dakwah harus dikembangkan melalui berbagai strategi pendekatan, diantaranya adalah strategi partisipan atau bisa disebut juga dengan teori partisipasi. Secara harfiah, partisipasi berarti “turut berperan serta dalam suatu kegiatan”, peran serta aktif atau protektif dalam suatu kegiatan”, peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”, dalam arti luas partisipasi adalah sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya, maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Setiap muslim wajib hukumnya berdakwah pada umat manusia. Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa ayat Al-Qur'an yaitu:

Surat An-Nahl : 125

أَدْنُغْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِاتِّتِي
 هِي أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Seluruh (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Depag RI, 1994: 421).

Kata *ud'u* dalam ayat di atas, diterjemahkan dengan seruan, panggilan atau ajakan. Kata *ud'u* merupakan *fi'il amar* yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib, serta harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama dengan demikian, dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (*fardhu 'ain*) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

HR. Bukhari

عن ابن عمر بن عاص رضي الله عنه قال: أن رسول الله صلى

الله وسلم قال: بلغوا عني ولو آية (رواه البخري)

Artinya : "Rasulullah bersabda: sampaikan lah apa- apa dariku walau satu ayat" (HR. Bukhari) (Trimudilah : 02 Juni 2017.Pukul 12:37 WIB.

Perintah ini di sampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib *'ain* menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya.

2. Pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam

Priyatno dan Erman Anti dalam Jones (1951) mendefinisikan bimbingan adalah:

- 1) Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.
- 2) Bimbingan adalah membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri (Chiskolm, dalam Mc.Daniel, 1959).

- 3) Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu (Priyatno dan Amti, 1999: 93-94).

Penyuluhan adalah suatu proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (komunikan) tentang segala sesuatu yang “belum diketahui” dengan jelas untuk dilaksanakan atau ditetapkan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan atau keuntungan yang ingin dicapai melalui kegiatan (Saerozi, 2015: 9). Menurut Claaret. Al (1984) sebagaimana dikutip oleh Nasution dalam bukunya Saerozi,(2015: 9) membuat suatu rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan *problem solving* yang berorientasi pada tindakan pengajaran sesuatu, memodernisasikan, memotivasi, tetapi tidak melakukan pengaturan dan tidak melaksanakan program *noneducative*.

Menurut Samsudin, penyuluhan adalah system pendidikan non formal tanpa paksaan menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang diajarkan itu akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilaksanakan sebelumnya (Samsudin, 1977: 4).

3. Dakwah dengan Bimbingan Penyuluhan Islam

Dakwah merupakan kegiatan untuk menyeru, memanggil dan mengajak orang lain menuju jalan yang diridhai Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sejalan dengan perkembangan kesadaran keberagaman masyarakat, kata dakwah akan semakin sering disebut dalam berbagai aktivitas dengan nuansa keagamaan. Hal ini menjadi sesuatu yang lazim, karena setiap aktivitas untuk mengajak kepada kebaikan selalu dimaknai dengan dakwah atau tabligh. Demikian juga dengan bimbingan penyuluhan Islam, dalam sehari-hari pada prakteknya bimbingan penyuluhan Islam dilakukan oleh penyuluh guna membantu klien dalam mengatasi masalahnya, sehingga klien dapat terlepas dari masalahnya dan menjadi pribadi yang mandiri. Keberadaan aktivitas bimbingan dan penyuluhan Islam tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan sendiri, ada juga yang membutuhkan bantuan pihak lain. Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih

berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuknya dan coraknya.

Bimbingan penyuluhan Islam merupakan ilmu bantu dakwah. Ia bisa berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan mad'u yang bermasalah. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu ilmu bimbingan penyuluhan mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah. Metode-metode yang dapat dipakai dalam dakwah dapat digunakan dalam dalam praktek bimbingan penyuluhan. Ketika masyarakat mengalami guncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan penyuluhan dan pendekatan keagamaan salah satu metode dakwah. Pada konteks ini, bimbingan penyuluhan Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (mad'u) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi (Prasetya, 2015).

4. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Adz-Dzaky mengemukakan tujuan dari bimbingan dan penyuluhan Islam sendiri adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.

- d. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan (Bakran, 2012: 221)

Dari uraian di atas tujuan dari bimbingan penyuluhan Islam yaitu Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesopanan, dan tingkah laku, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu, dan untuk menghasilkan potensi Ilahiyyah.

5. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam : *Pertama*, adalah preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik, (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. *Keempat*, fungsi developmental atau

pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar terjaga baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi dirinya (Faqih, 2001: 37).

Selain tujuan dan fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terdapat metode yang digunakan untuk memberikan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, metode tersebut antara lain : Metode langsung dan Metode tidak langsung.

1) Metode Langsung

- a) Metode Individual, seperti : percakapan pribadi antara penyuluh dan klien, kunjungan ke rumah, observasi kerja.
- b) Metode Kelompok, seperti : diskusi kelompok, karya wisata, sosiodarma dan psikodarma.

2) Metode Tidak Langsung

- a) Metode individual, seperti : melalui surat menyurat dan melalui telepon.
- b) Metode Kelompok, seperti : melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio dan melalui televisi.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Kebumen

Nama Kebumen konon berasal dari *kabumian* yang berarti sebagai tempat tinggal Kyai Bumi setelah dijadikan daerah pelarian Pangeran Bumidirja atau Pangeran Mangkubumi dari Mataram pada 26 Juni 1677, saat berkuasanya Sunan Amangkurat 1. Sebelumnya, daerah ini sempat tercatat dalam peta sejarah nasional sebagai salah satu tonggak patriotik dalam penyerbuan prajurit Mataram pada zaman Sultan Agung ke benteng pertahanan Belanda di Batavia. Saat itu Kebumen masih bernama Panjer. Salah seorang cicit Pangeran Senopati yaitu Bagus Bodronolo yang dilahirkan di Desa Karanglo, Panjer atas permintaan Ki Suwarno, utusan Mataram yang bertugas sebagai petugas pengadaan logistik, berhasil mengumpulkan bahan pangan dari rakyat di daerah ini dengan jalan membeli. Keberhasilan membuat lumbung padi yang besar artinya bagi prajurit Mataram, sebagai penghargaan Sultan Agung, Ki Suwarno kemudian diangkat menjadi Bupati Panjer, sedangkan Bagus Bodronolo ikut dikirim ke Batavia sebagai prajurit pengawal pangan.

Adapun selain tokoh di atas, ada seorang tokoh legendaris pula dengan nama Joko Sangrib, ia adalah putra

Pangeran Pugeratau Paku Buwono I dari Mataram, di mana ibu Joko Sangrib masih adik ipar dari Demang Honggoyudo di Kuthawinangun. Setelah dewasa ia memiliki nama Tumenggung Honggowongso, ia bersama Pangeran Wijil dan Tumenggung Yosodipuro I berhasil memindahkan keraton Kartosuro ke kota Surakarta sekarang ini. Pada kesempatan lain ia juga berhasil memadamkan pemberontakan yang ada di daerah Banyumas, karena jasanya kemudian oleh Keraton Surakarta ia diangkat dengan gelar Tumenggung Arungbinang I, sesuai nama wasiat pemberian ayahandanya. Babad Kebumen keluaran Patih Yogyakarta, banyak nama di daerah Kebumen adalah berkat usulannya. Di dalam Babad Mataram disebutkan pula Tumenggung Arungbinang I berperan dalam perang Mataram, saat itu ia bertugas sebagai Panglima Prajurit dalam di Karaton Surakarta. Perang tersebut hal yang tidak masuk akal adalah ia tidak menyerah ke Pangeran Mangkubumi, yang seharusnya berpihak ke Pangeran Mangkubumi karena beliau termasuk putra Paku Buwono I atau Pangeran Puger. Ternyata ia bertugas sebagai mata-mata penghubung antara pihak Kraton Surakarta dengan Pengeran Mangkubumi, pada tiap-tiap waktu ia sabagai utusan Kraton Surakarta untuk membawakan biaya perang kepada Pangeran Mangkubumi.

Cara membawa biaya perang tersebut yang dalam bentuk emas dan berlian yang dimasukkan di dalam sebuah Kendang besar tidak ada satupun yang tahu baik Belanda, para punggawa Kraton Solo maupun para prajurit pihak Pangeran Mangkubumi sendiri. Cara membawanya dengan diselempangkan di belakang badannya sambil naik kuda, begitu berhasil menembus posisi yang dekat dengan Pangeran Mangkubumi maka dengan cepatnya Kendang tersebut ditaruh di dekat Pangeran Mangkubumi, kemudian pergi lagi. Demikian pada tiap-tiap waktu Arungbinang melaksanakan misi rahasia tersebut, sehingga perang Pangeran Mangkubumi mendapatkan biaya, bahkan peperangan ini ada yang menyebutkan sebagai perang Kendang. (https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kebumen) (di download pada 10 Juli 2017 pukul 19:57 WIB)

B. Letak Geografis dan Mata Pencarian

1. Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Kebumen terletak pada $7^{\circ}27'$ - $7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}22'$ - $109^{\circ}50'$ Bujur Timur. Bagian selatan Kabupaten Kebumen merupakan dataran rendah, sedangkan pada bagian utara berupa pegunungan dan perbukitan yang

merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu Selatan. Sementara itu di barat wilayah Gombong, terdapat Kwarasan Gombong Selatan sebuah rangkaian pegunungan kapur yang membujur hingga pantai selatan berarah utara-selatan. Daerah ini memiliki lebih dari seratus gua berstalaktif dan stalagamit. Sementara itu panjang pantai sekira 53 Km yang sebagian besar merupakan pantai dengan fenomena gumuk pasir. Sungai terbesar di Kabupaten Kebumen adalah Sungai Lukulo, Sungai Jatinegara, Sungai Karanganyar, Sungai Kretek, Sungai Kedungbener, Sungai Kemit, Sungai Gombong, Sungai Ijo, Sungai Kejawang, dan Kali Medono.

Kabupaten Kebumen mempunyai luas wilayah sebesar 158.111, 50 ha atau 1.581, 11 km² dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, namun sebagian besar merupakan dataran rendah. Dari luas wilayah Kabupaten Kebumen, tercatat 49.768, 00 hektare atau sekitar 31, 04% sebagai lahan sawah dan 108, 343.50 hektare atau 68.96% sebagai lahan kering. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah beririgasi teknis dan hampir seluruhnya (46, 18%) dapat ditanami dua kali dalam setahun, sebagian lagi berupa sawah tadah hujan (37, 82%) yang

di beberapa tempat dapat ditanami dua kali dalam setahun, serta 11, 25% lahan sawah beririgasi setengah teknis dan sederhana. Lahan kering digunakan untuk bangunan seluas 40.985, 00 hektare (37, 73%), kebun seluas 33.777, 00 hektare (33, 57%) serta hutan negara seluas 22.861, 00 hektare (21, 08%) sisanya untuk padang penggembalaan, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan, serta lahan yang sementara tidak diusahakan dan tanah lainnya.

(https://mabms.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kebumen) (di download Pada : 10 Juli 2017. Pukul 19:57 WIB)

(<https://hmkunsoed.files.wordpress.com/2011/05/kebumen2.jpg>) (di download Pada 13 Juli 2017. Pukul 20:25 WIB)



Utara	: Kabupaten Banjarnegara
Selatan	: Samudra Indonesia
Barat	: Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap
Timur	: Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Purworejo

2. Mata Pencarian

Penduduk di Kabupaten Kebumen umumnya berprofesi sebagai Pedagang, Buruh, Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta dan PNS. Jenjang pendidikan yang dicapai penduduk di wilayah ini adalah hingga Universitas <https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas> meski sebagian besar tamatan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Penduduk Kabupaten Kebumen 90% berasal dari Suku Jawa, 60% berasal dari etnis Tionghoa dan 40% dari etnis lainnya. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh penduduk di wilayah ini umumnya menggunakan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan [https://id.wikipedia.org/wiki/Dialek Banyumasan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_Banyumasan) atau *Ngapak*.

C. Profil Jack's Karaoke

1. Sejarah Berdirinya Jack's Karaoke

Jack's Karaoke berdiri sejak tahun 2010 dengan pemilik Bapak Heri Joko Jack's Karaoke berlokasi di Kedungbener tepatnya di tengah Kota Kabupaten Kebumen. Pemilihan lokasi di Kedungbener yang cukup strategis membuat tempat karaoke ini selalu ramai pelanggan baik dari luar kota maupun dalam kota. Bapak Heri Joko seorang Pengusaha Meubel yang terkenal di Kebumen di tengah usaha yang sukses Bapak Heri Joko mulai akrab dengan dunia hiburan karaoke untuk mengusir kepenatan hidup yang dialaminya. Lama kelamaan Bapak Heri Joko berpikir mendirikan tempat karaoke untuk hiburan pribadi sekaligus sebagai usaha untuk menambah penghasilannya selain penghasilannya dari usaha Meubel.

Seiring berjalannya waktu tempat karaoke yang dibangunnya mulai ramai pelanggan Bapak Heri Joko berani berinisiatif untuk menambah room yang lebih besar dengan fasilitas yang lebih baik. Usaha yang dimanajeri oleh Danan ini hingga saat ini memiliki omzet kotor rata-rata Rp. 5.000.000,00/hari. Untuk menunjang kepuasan layanan kepada pelanggan atau konsumen, pihak pengelola Jack's Karaoke menyediakan pekerja karaoke yang secara khusus

bertugas untuk memandu pelanggan atau konsumen dalam berkaraoke. Pekerja karaoke inilah yang kemudian dikenal oleh masyarakat dengan istilah PK yang merupakan kependekan dari Pemandu Karaoke. Jumlah pemandu karaoke yang dikelola oleh Jack's Karaoke sebanyak 22 pemandu karaoke. Pemandu karaoke tidak mendapatkan mess (penginapan) dan gaji rutin bisa diambil mingguan ataupun bulanan. Pendapatan pekerja pemandu karaoke ditentukan oleh kerja yang dilakukan yakni seberapa banyak jumlah jam selama satu hari dalam menemani tamu berkaraoke. Pekerja pemandu karaoke akan menerima gaji harian dengan mengalikan jumlah jam menemani tamu dengan ketentuan tarif perjam. Umumnya pekerja pemandu karaoke di Jack's Karaoke dapat mengambil gaji mingguan ataupun bulanan, tergantung pada masing-masing pemandu karaoke. Rata-rata pendapatan yang diperoleh pekerja pemandu karaoke di Jack's Karaoke berkisar Rp. 500.000,00 hingga Rp. 1.000.000,00 perminggu (belum termasuk tips dari tamu). Informasi dari penjaga Jack's Karaoke, penelitian tanggal 20 Juni 2017. (Wawancara dengan Eko salah satu karyawan Jack's Karaoke)

2. Ketentuan Kerja di Jack's Karaoke

Adapun ketentuan kerja untuk pemandu karaoke di Jack's Karaoke adalah sebagai berikut:

1. Pemandu karaoke Jack's tidak boleh membuat keributan di Jack's Karaoke.
2. Pemandu karaoke Jack's harus memberikan pelayanan yang baik kepada Pelanggan atau tamu.
3. Pemandu karaoke Jack's diharuskan masuk kerja setiap hari mulai pukul 20.00 s/d 02.00 WIB.
4. Pemandu karaoke Jack's diharuskan membawa pakaian dan alat kosmetik sendiri.
5. Pemandu karaoke Jack's diperbolehkan menemani tamu di luar Jack's Karaoke selama jam kerja dengan memberitahukan kepada pengelola dan tamu melakukan pembayaran tarif di muka dan meninggalkan identitas diri.
6. Pemandu karaoke Jack's boleh menerima tips dari tamu dan tidak akan dimasukkan dalam pendapatan Jack's Karaoke.
7. Pemandu karaoke Jack's yang tidak mematuhi ketentuan yang diberlakukan akan dikeluarkan dari Jack's Karaoke.

8. Apabila melebihi jam kontrak, pemandu karaoke diharuskan menghubungi pengelola Jack's Karaoke untuk memberikan penjelasan.
9. Pemandu karaoke Jack's boleh membatalkan jam menemani tamu jika merasa tamu berbuat yang tidak senonoh atau melecehkan.
10. Pemandu karaoke Jack's akan menerima gaji di akhir jam kerja atau sebelumnya (sesuai kebijakan pengelola) berdasarkan jumlah jam kerja.

3. Struktur Pengelola

Struktur pengelola yang ada di Jack's karaoke adalah sebagai berikut :

1. Bapak Heri Joko Sutikno Pemilik tempat karaoke
2. Danan, Manager atau pengelola
3. Viki, Joni ,Ikhsan dan Rizal, Office boy
4. Indah, Kasir
5. Septiono, Parkir
6. Yudi, Aan, Fikri dan Murdiono , Bagian Dapur
7. Eko dan Tikno Keamanan

4. Fasilitas

Jack's karaoke memiliki fasilitas yang hampir sama dengan karaoke-karaoke lainnya, yaitu: Room

karaoke, Cafe dan Mees. Terdapat ruangan yang harga dan fasilitasnya berbeda.

- a. Room Karaoke A terdapat fasilitas di dalamnya yaitu sound sistem komplit, kamar mandi dalam dan ac.
- b. Room Karaoke B terdapat fasilitas di dalamnya yaitu sound sistem lengkap, kamar mandi dalam dan kipas angin.
- c. Room Karaoke C terdapat fasilitas di dalamnya yaitu sound sistem lengkap, kamar madi luar, tanpa ac ataupun kipas angin.

Dari ruang-ruang tersebut harganya juga sangat bervariasi. Room A, satu jamnya di harga dengan Rp. 60.000, room B, satu jam Rp. 50.000, dan room C, satu jamnya di harga Rp 40.000, sedangkan untuk menyewa satu pemandu karaoke satu jamnya di harga Rp.45.000. (Wawancara dengan Eko karyawan Jack's Karaoke 20 Juni 2017)

D. Bentuk Seks Bebas Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

Bentuk seks bebas yang dilakukan para pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen ada yang dilakukan dengan pasangannya saja ada pula yang dilakukan dengan para tamu (pengunjung) karaoke, umumnya

mereka melakukan hal tersebut sebagai cara mereka memberikan kepuasan kepada tamu dan juga sebagai cara mereka agar mendapatkan *tips* (uang) yang banyak dari para tamu.

Sebagaimana pernyataan N :

“Kalau saya tidak mau mbak melayani tamu sampai melakukan hubungan badan hanya saja kebanyakan tamu yang datang ke tempat karaoke membawa minuman alkohol terkadang kalau mereka sudah dalam keadaan mabuk berat mereka berjoget-joget memegang tangan saya sampai meluk saya mbak, namanya aja keadaan mabuk mana sadar mbak, jadi ya saya maklumin aja buat memberikan kepuasan sama pelanggan saya dan juga dapat saweran banyak mbak.” (Wawancara dengan N : 20 Juni 2017)

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh W :

“Saya tidak pernah mau kalau diajak tamu saya melakukan hubungan badan di tempat karaoke mbak, di karaoke ya karaoke aja saya cuma bekerja sewajarnya melayani tamu ya umumnya pemandu karaoke, paling ya kalau sama tamu sekedar berjoget

sambil berpegangan tangan atau tidak lebih dari pelukan.” (Wawancara dengan W : 20 Juni 2017)

Pernyataan P sebagai berikut :

“Kalau di tempat karaoke sekedar di peluk atau di cium nggak masalah mbak, itu juga salah satu cara khusus saya supaya tamu saya juga puas nanti kan saya di kasih banyak uang sama tamu saya, tapi kalau sampai berhubungan badan ya saya tetap pilih-pilih orang-orang yang saya suka biasanya ya sama pasangan saya di luar dan tidak pernah saya melakukan itu di tempat kerja saya.” (Wawancara dengan P : 18 Juni 2017)

Hal ini dikuatkan oleh S :

“Saya mau-mau aja mbak pegangan tangan saat berjoget dengan tamu saya atau dipeluk itu ya hal yang wajar di tempat karaoke, selagi itu belum keterlaluan sampai memegang area sensitif saya, ya saya tidak masalah mbak, kalau tamu kita puas dengan pelayanan kita nanti tamu kita akan memberikan saweran lebih banyak lagi.” (Wawancara dengan S : 18 Juni 2017)

Namun pernyataan berbeda diungkapkan oleh R, yang menyatakan bahwa ia hanya mau melakukan seks bebas dengan pasangannya saja :

“Saya tidak pernah mau mbak kalau disuruh melayani tamu saya berbuat senonoh di tempat kerja saya mbak, paling ya joget-joget bareng aja sama tamu, saya bekerja niatnya ya cari uang aja dari hasil menjadi pemandu karaoke, tidak munafik mbak saya mau di cium, pelukan dan lain sebagainya (pacar) ya sama pasangan saya mbak.”(Wawancara dengan R : 20 Juni 2017).

Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi di lapangan yang didapatkan dokumentasi berikut ini :





(Gambar tersebut menunjukkan seks bebas dalam bentuk berpelukan yang di lakukan pelanggan dan pemandu karaoke)





(Pada gambar tersebut menunjukkan pemandu karaoke saat bekerja melayani pelanggan dengan berjoget bersama)

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa bentuk seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen ada yang dilakukan hanya dengan pasangannya yang mana hal demikian tentu dilakukan di luar tempat karaoke dan juga ada pemandu karaoke yang melakukan seks bebas

dengan pelanggan atau tamu, sebagai bentuk memberikan kepuasan kepada tamu sekaligus untuk mendapatkan uang tambahan, bentuk seks bebas tersebut antara lain : berpelukan, berciuman, dan *sexual intercourse*.

E. Faktor Penyebab Seks Bebas Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

1. Keadaan Sosial Ekonomi Pemandu Karaoke Kabupaten Kebumen

Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen mempunyai latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, masyarakat pada umumnya menilai kebanyakan dari pemandu karaoke berasal dari keluarga yang dapat di kategorikan dalam lapisan sosial menengah ke bawah. Faktor penyebabnya antara lain *broken home*, keharusan memberi nafkah anak dan keluarga, keinginan memenuhi gaya hidup agar berkecukupan dan lain sebagainya. Keadaan ekonomi yang seperti ini, mendorong wanita menjadi pemandu karaoke.

Dari lima subyek penelitian, empat diantaranya menyatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu yaitu N, W, R, S, P (inisial para pemandu karaoke).

Salah satunya adalah N, yang mengungkapkan dia harus membiayai ketiga anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut :

“Saya menjadi Pemandu Karaoke karena tidak ada pilihan lain mbak, saya seorang single parents, saya punya anak tiga suami saya meninggalkan saya dan anak-anak, dia lepas tanggungjawab dan tidak mau memberi nafkah kepada anak-anak otomatis saya yang harus bertanggungjawab memenuhi kebutuhan keluarga saya mbak”. (Wawancara dengan N : 20 Juni 2017)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh W, yang menjadi tulang punggung keluarganya. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut :

“Saya menjadi tulang punggung keluarga di rumah mbak, ayah saya sudah meninggal. Saya sudah berpisah dari suami saya, sehingga kebutuhan anak-anak saya yang mencukupinya”. (wawancara dengan W : 2017)

P, S juga mengungkapkan hal yang hampir sama, bahwa mereka berasal dari keluarga yang kurang dari

segi ekonominya. Sebagaimana pernyataan P sebagai berikut:

“Keadaan ekonomi keluarga saya menengah kebawah mbak, kalau saya orang mampu pasti saya tidak akan menjadi Pemandu Karaoke.” (Wawancara dengan P : 18 Juni 2017)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh S sebagai berikut :

“Saya orang tidak punya mbak, anak saya satu sedangkan saya sudah berpisah dengan suami saya sejak lama, dulu saya dan suami hanya nikah siri jadi suami semenjak kami berpisah mantan suami saya sudah tidak lagi memberikan nafkah untuk anak saya, maka dari itu saya memutuskan menjadi pemandu karaoke.” (Wawancara dengan S : 18 Juni 2017)

Berbeda dengan ungkapan kelima subyek yang telah diteliti, salah satu PK yang berinisial R menyatakan bahwa dia berasal dari keluarga yang berkecukupan. Sesuai dengan pernyataannya:

“Saya berasal dari keluarga yang bisa dibilang berkecukupan di tempat saya mbak, ayah dan ibu

semua punya pekerjaan yang mapan mbak.”
(Wawancara dengan R : 20 Juni 2017).

Dari pernyataan pemandu karaoke di atas disimpulkan bahwa rata-rata pemandu karaoke dikategorikan dalam lapisan sosial ekonomi kelas rendah, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Eko (Karyawan Jack’s Karaoke), yang menyatakan bahwa :

“Kebanyakan pemandu karaoke yang bekerja di sini dari keluarga yang kurang mampu mbak”.

2. Keadaan Sosial Pendidikan Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

Latar belakang pendidikan Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Dari kelima subyek penelitian, satu diantaranya hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD), dua diantaranya mengenyam sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dua Pemandu Karaoke lainnya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain mengenyam pendidikan formal, beberapa Pemandu Karaoke juga mengaku pernah belajar di taman pendidikan Al-

Qur'an (TPA) sewaktu mereka kecil. Hal ini dikuatkan pernyataan oleh R sebagai berikut ini :

“Dulu saya pernah belajar Al-Qur'an di taman pendidikan Al-Qur'an di tempat saya, tapi sekarang saya sudah tidak pernah mengamalkannya”.
(Wawancara dengan R : 20 Juni 2017)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh W dan N yang mengaku bahwa ia pernah belajar Al-Qur'an di taman pendidikan Al-Qur'an sewaktu dia kecil.

“Waktu saya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD), saya pernah belajar di taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) mbak, dulu saya sering membaca Al-Qur'an akan tetapi sekarang saya sudah jarang membaca Al-Qur'an”. (Wawancara dengan W dan N: 20 Juni 2017)

Sedangkan pernyataan dari S sebagai berikut :

“Saya tidak pernah mengenyam pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) semasa kecil akan tetapi saya terkadang suka ikut orang tua ke pengajian-pengajian, maka dari itu saya memang tidak bisa membaca Al-Qur'an akan tetapi saya bisa membaca

suratan pendek mbak.” (Wawancara dengan S : 18 Juni 2017)

Berbeda dari pernyataan pemandu karaoke lainnya, pernyataan P sebagai berikut :

“Dari kecil memang saya tidak pernah belajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dan orang tua saya juga tidak bisa membaca Al-Qur’an Maka dari itu sampai sekarang tidak bisa membaca Al-Qur’an.” (Wawancara dengan P : 18 Juni 2017)

Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa sosial pendidikan pemandu karaoke tergolong rendah, tiga di antara lima subyek hanya mengenyam sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dua diantaranya hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMP).

3. Motif Profesi Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

Para Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen menjalani pekerjaannya sebagai Pemandu Karaoke

dilatarbelakangi oleh berbagai motif. Diantara mereka mengaku mereka menjadi Pemandu Karaoke dikarenakan broken home atau berpisah dengan suaminya, sehingga menyebabkan mereka menjadi tulang punggung bagi keluarganya dan juga anak-anaknya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh N dia menjadi tulang punggung keluarganya karena sudah berpisah dengan suaminya, padahal dia sudah mempunyai tiga orang anak dari pernikahannya. Berikut ini pernyataan sebagai hasil wawancara dengan N sebagai berikut :

“Alasan saya menjadi Pemandu Karaoke karena keadaan ekonomi keluarga saya sudah bangkrut ayah saya sudah meninggal dan suami saya pergi meninggalkan saya dan anak-anak saya, sekarang saya menjadi tulang punggung untuk keluarga saya mbak.” (Wawancara dengan N : 20 Juni 2017)

W juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa ia memilih menjadi Pemandu Karaoke karena kebutuhan ekonomi yang mendesaknya. Sebagaimana pernyataannya:

“Karena keadaan ekonomi keluarga saya kurang mampu maka saya bertekat bekerja sebagai Pemandu

Karaoke mbak.” (Wawancara dengan W : 20 Juni 2017)

Begitu juga dengan P, ia terjun sebagai Pemandu Karaoke karena faktor ekonomi. Sesuai dengan pernyataannya berikut ini :

“Faktor ekonomilah yang membuat saya bekerja menjadi Pemandu Karaoke.” (Wawancara dengan P : 18 Juni 2017)

Motif lain yang melatarbelakangi para wanita menjadi Pemandu Karaoke yaitu. Hal ini dikuatkan pernyataan oleh S :

“Gara-gara dulu waktu saya sekolah saya sering di musuhi teman-teman saya diejek dan dibedakan oleh mereka saya menjadi malas sekolah dan akhirnya sebagai pelariannya saya memutuskan untuk tidak lagi bersekolah dan menjadi Pemandu Karaoke”. (Wawancara dengan S : 18 Juni 2017)

Selain beberapa faktor di atas, faktor ingin memuaskan diri sendiri menjadi penyebab wanita memilih menjadi Pemandu Karaoke. Salah satunya dialami oleh R yang menyatakan :

“Saya menjadi Pemandu Karaoke karena untuk memuaskan diri saya sendiri di samping saya suka bernyanyi dengan penghasilan sebagai Pemandu Karaoke saya bisa membeli apa saja yang saya inginkan.” (Wawancara dengan R : 20 Juni 2017)

Dari beberapa motif yang disebutkan lima subyek tadi, dapat dijelaskan bahwa faktor ekonomi dan *broken home* mendominasi para wanita menjadi Pemandu Karaoke. Selebihnya disebabkan karena faktor masa lalu yang kelam dan kepuasan diri sendiri.

4. Keadaan Sosial Keagamaan Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

Keadaan sosial keagamaan Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen berbeda-beda N mengungkapkan dia berasal dari keluarga yang lebih mementingkan pendidikan umum dan tidak begitu mengerti agama.

“Keluarga saya termasuk keluarga yang lebih mementingkan pendidikan umum daripada agama mbak, jadi ya saya tidak terlalu mendalami dan tau tentang pendidikan agama mbak.” (Wawancara dengan N : 20 Juni 2017)

W juga mengungkapkan hal yang sama, dia menegaskan bahwa keadaan lingkungan yang tidak begitu paham tentang agama menyebabkan dia kurang dalam pengetahuan tentang agama .

“Keluarga dan lingkungan saya kurang dari segi agama sehingga saya pun masih sangat kurang dalam segi ilmu agama.”(Wawancara dengan W: 20 Juni 2017)

Selain kedua Pemandu Karaoke di atas, mayoritas Pemandu Karaoke lainnya mengungkapkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang biasa saja, bahkan lebih cenderung berasal dari keluarga yang lebih mementingkan pendidikan umum daripada pendidikan agama.

Pernyataan juga di ungkapkan oleh R, Pemandu Karaoke 20 tahun R mengaku jarang melaksanakan shalat fardhu karena terkadang malas untuk melakukannya.

Sebagaimana pernyataannya : ”Saya jarang banget melaksanakan sholat, karena saya terkadang mau sholat rasanya malas mbak, tapi terkadang saya juga melaksanakan meskipun ya bolong-bolong”. (Wawancara dengan R : 20 Juni 2017)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh S sebagai berikut :

“Shalat saya sering bolong-bolong mbak, karena saya tidak begitu hafal bacaan do’a sholat.”
(Wawancara dengan S : 18 Juni 2017)

Sedangkan pernyataan berbeda diungkapkan oleh P :

“Saya tidak pernah melaksanakan sholat karena saya tidak bisa menghafal suratan pendek dan saya juga tidak hafal gerakan-gerakan sholat mbak, terbawa lingkungan mbak, orangtua saya sejak kecil tidak pernah mengajarkan saya untuk sholat.”
(Wawancara dengan P : 18 Juni 2017).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa faktor penyebab seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen adalah kurangnya bimbingan agama dan pendidikan agama, *broken home* (kegagalan rumah tangga dan ditinggal suami), sebagai bentuk kepuasan seksual, kurangnya kesadaran pada individu tentang dampak seks bebas, faktor ekonomi dan sifat materiil.

F. Upaya Bimbingan dan Penyuluhan dalam Menanggulangi Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

Sebagaimana diketahui kasus seks bebas di era modernisasi ini cukup memprihatinkan, tidak terkecuali seks bebas yang banyak dilakukan oleh kelompok pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Daerah setempat. Salah satu upaya penangulangannya yaitu dengan memberikan penyuluhan ataupun sosialisai. Penyuluhan yang dilakukan oleh (Pokja) yang merupakan kependekan dari kelompok kerja yang terdiri dari Kepolisian yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan melaksanakan penyuluhan di tempat-tempat karaoke maupun panti pijat, salah satunya di Jack's Karaoke, penyuluhan di Jack's Karaoke dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, mereka berharap agar pemandu karaoke, pegawai maupun pengunjung bisa menerima informasi tentang virus HIV/AIDS dengan baik, sehingga mereka bisa melindungi dirinya sendiri dan melindungi orang lain dari bahaya HIV/AIDS.

Kegiatan penyuluhan yang yang digelar di Jack's Karaoke ini, dari Kelompok Kerja (Pokja) mereka memberikan penyuluhan tentang bahaya AIDS serta melakukan cek darah kepada para pengunjung serta pemeriksaan terhadap para pegawai tempat karaoke." Ini salah satu upaya dan tanggungjawab kami untuk menekan edemik HIV di masyarakat. Bapak Eko B mengatakan pencegahan terhadap virus HIV/AIDS harus dikawal dari hulu hinga

hilir". Menurutnya Pemerintah juga harus intens melakukan pemeriksaan, setidaknya ditempat-tempat yang berpotensi terjadinya tempat transaksi seksual, seperti tempat karaoke atau panti pijat. Beliau juga menghimbau kepada pemilik karaoke yang menyediakan Pemandu Lagu atau Pemandu Karaoke untuk ikut bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut, agar tidak terjadi transaksi seks di tempat karaoke yang berpotensi terjadinya penyebaran virus HIV/AIDS (Wawancara dengan Bapak Eko B, 20 Januari 2018).

Pemilik Jack's Karaoke, Bapak Heri Joko mengapresiasi kegiatan yang digelar Pokja, pihaknya mendukung karena dapat memberikan edukasi tentang HIV/AIDS kepada pegawai dan pengunjung, antara lain mengenai bagaimana penularan HIV, bahaya virus HIV dan kelompok masyarakat yang berisiko tertular. Setelah pihak Pokja melakukan penyuluhan kemudian dilanjutkan melakukan kegiatan konseling, dan dilanjutkan dengan dites darah. Penyuluhan yang dilakukan Pokja selalu memberikan penyuluhan yang tak kenal lelah tentang bahaya, dampak dan pencegahan HIV/AIDS di tempat-tempat karaoke. Namun, semua kembali pada diri masing-masing individu. Ada dari mereka yang masih menuruti nafsunya demi kepuasan seksual tanpa memikirkan sebab akibatnya untuk dirinya sendiri.

Adapun penyuluhan yang dilakukan oleh Pokja merujuk pada modul penyuluhan. *Pertama*, “Modul 1 Sub Modul 2 tentang Epidemologi dan Implikasi Untuk VCT” yang didalamnya juga menjelaskan pencegahan HIV adalah dengan penggunaan kondom dan memberikan pengobatan pada penderita IMS. Selain itu dilakukan *Voluntary counseling and testing* (VCT) sebagai strategi kesehatan masyarakat. Pelayanan ini dapat digunakan untuk mengubah perilaku berisiko dan memberikan informasi tentang pencegahan HIV seperti penggunaan kondom, penggunaan alat suntik bersih, memberikan pengetahuan tentang hubungan IMS dengan HIV. *Kedua*, “Modul 4 Sub Modul 2 Tentang Konseling Untuk Kepatuhan Berobat” yang didalamnya menjelaskan bahwa pada orang yang sudah terkena HIV diwajibkan mengikuti kepatuhan untuk berobat, penyuluhan perlu dilakukan untuk membantu individu mencari jalan keluar dari kesulitan yang mungkin timbul dari pemberian terapi dan mempengaruhi kepatuhan selain itu untuk dapat sembuh dapat digunakan strategi *alternative* dengan membuat individu merasa senang saat menjalani terapi, memberikan dukungan sosial, konseling, maupun kunjungan rumah.

Ketiga, “Modul 4 Sub Modul 1 Tentang Konseling Berkelanjutan Untuk Perawatan HIV” yang didalamnya menjelaskan bahwa untuk individu yang sudah sembuh dari

HIV tetap diwajibkan untuk mengikuti perawatan berobat hal ini dilakukan agar dapat terus memantau kesehatan individu sehingga ia tidak terjangkit HIV kembali cara yang dilakukan adalah dengan patuh akan melakukan seks yang benar dan cara menyuntik yang aman serta melakukan perawatan rutin. *Keempat*, “Modul 1 Sub 4 Tentang Pengenalan Tes HIV” yang didalamnya menyebutkan bahwa untuk mengembangkan rencana manajemen kasus HIV yang memadai seorang penyuluh harus membina hubungan baik dan kepercayaan dengan klien, mengikuti terus kemajuan dan masalah yang berkaitan dengan HIV/AIDS, mengikuti ketersediaan dukungan Pemerintah, LSM dan Institusi rujukan lainnya dengan kemajuan pengetahuan.

Sementara dalam “Pedoman Penyuluhan Masalah NAPZA”, antara lain : Upaya *preventif* yang dilakukan adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan penyalahgunaan NAPZA dan efeknya adalah perubahan sikap dengan menurunnya perilaku. Upaya *kuratif* dengan memberikan pembinaan kelompok ataupun pembinaan kepribadian, serta memberikan edukasi afektif untuk keberanian menolak NAPZA dari orang lain. Upaya *preservatif* dilakukan dengan pendekatan ketahanan sosial di mana dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan diri menolak tawaran NAPZA, mampu membina

komunikasi secara efektif dengan orang lingkungan sekitar terutama keluarga. Untuk itu diperlukan perencanaan bagaimana menghindari diri dari situasi tersebut termasuk mengajarkan bagaimana cara mengemukakan pendapat dan bersikap dalam menghadapi penolakan tawaran NAPZA.

Upaya *developmental* dilakukan dengan pendekatan peningkatan kemampuan, dalam hal ini dipusatkan pada interaksi antara individu yang bersangkutan dengan lingkungannya dengan menekan pada pengembangan serta penggunaan keterampilan dalam bersosialisasi. Tujuannya adalah mengajarkan individu mengetahui bagaimana mengendalikan masalahnya secara sistematis dalam situasi tertentu dan mengembangkan keterampilan asertif baik verbal maupun non verbal. Kegiatan penyuluhan dilakukan baik secara individual maupun kelompok oleh Pokja. Pada semua bentuk kegiatan, pembinaan dan layanan pada dasarnya memiliki tujuan yakni membantu pemerintah dalam mengurangi dan menanggulangi peningkatan HIV/AIDS, pencegahan penularan IMS (Infeksi Menular Seksual). Sebagaimana telah diketahui bahwa masalah seks bebas sudah tidak dianggap tabu lagi ditambah semakin meningkatnya kasus HIV/AIDS yang dimuat diberbagai media.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Fenomena Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen dan Upaya Dakwahnya dengan Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam

A. Analisis Bentuk Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

Semakin maraknya seks bebas di kalangan pemandu karaoke, khususnya di Kabupaten Kebumen berkembang menjadi satu permasalahan serius, dalam hal ini peneliti yang setuju dengan pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza, mengemukakan bahwa seks bebas dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman, berpelukan, bercumbu (petting), dan berhubungan badan. Sebagian besar seks bebas tersebut dilakukan di rumah, rumah kos, dan tempat-tempat lainnya seperti hotel dan tempat penginapan lainnya. Bahkan ada juga yang melakukannya di tempat hiburan malam seperti tempat karaoke. Seks bebas adalah penyimpangan perilaku yang hanya dianut oleh sebagian kecil umat manusia yang berkeinginan atas kebebasan, di mana mereka tidak ingin ada hukum yang mengikat atau

aturan apapun yang membuat mereka terhalangi untuk melakukan penyimpangan dalam bentuk seks bebas.

Tujuan seksual di samping untuk kesenangan atau kepuasan seksual atau juga pengendoran ketegangan seksual. Kartono juga menjelaskan bahwa seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks bukan hanya perkembangan dan fungsi primer saja, tetapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku kaum pria dan wanita dalam hubungan interpersonal atau sosial. Baik pria maupun wanita harus menyadari, batas relasi seksual itu sebaiknya dilakukan dalam batas-batas norma etis atau susila, sesuai dengan norma-norma masyarakat maupun agama, demi menjamin kebahagiaan pribadi dan ketentraman masyarakat. Kontrol dan regulasi perlu dilakukan terhadap dorongan seks dan implus-implus seks, agar tidak terlampau meledak-ledak, sehingga bisa melemahkan jasmani dan rohani. Juga agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran dan bentrokan. Sebab dorongan seks ibarat (kuda liar) yang buas dan tidak terkendali tapi juga bisa jinak dan menyenangkan, jika bisa dikekang dan dipimpin. Bentuk relasi seks abnormal dan perverse (buruk, jahat) adalah : (1) tidak bertanggung jawab, (2) di dorong oleh kompulsi-kompulsi (tekanan paksaan), dan (3) di dorong oleh implus-implus yang abnormal.

Pemandu karaoke adalah seseorang yang sengaja dan terencana melakukan kegiatan berupa pemberian arahan kepada seseorang atau beberapa orang yang menyanyikan lagu dengan diiringi musik dan syair yang muncul di layar. Seorang pemandu karaoke identik dengan pakaian yang ketat dan seksi menarik perhatian pelanggan. Pakaian serba mini dan dandanan yang syur tentu akan menggoda mata melihat, apalagi bila menemani bernyanyi dan joget bersama. Tidak mengherankan bila naluri lelaki normal tergelitik mencoba untuk mengajak lebih dari sekedar bernyanyi di room karaoke, bernyanyi sambil berpelukan, berciuman, bahkan bisa terjadi ada adegan mesum di room karaoke.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen pada bab tiga, bentuk seks bebas yang dilakukan pemandu karaoke antara lain berciuman, berpelukan, hingga *sexual intercourse*. Sebuah riset yang sama mendukung pernyataan tersebut, yaitu penelitian Rasmini 2007, yang berjudul "*Pergaulan Bebas*" menulis bahwa trend seks pranikah menjadi fenomena menggiurkan bagi gaya hidup sekarang. Apalagi budaya permisif tampaknya melegalkan perilaku seks pranikah. Kondisi aktif dan labil, dalam pencarian jati diri memang sangat mudah

terseret arus trend seks pranikah. Selanjutnya dia memaparkan hasil penelitiannya, 766 responden terdapat 526 responden yang menyatakan mereka telah melakukan aktivitas seksual seperti pelukan, 458 responden sudah berciuman bibir, 202 responden sudah pernah mencium leher (necking), disusul 138 responden sudah menggesek-gesekkan alat kelamin tanpa berhubungan seks (petting), 103 responden sudah pernah hubungan seksual, dan 159 menyatakan aktivitas seksual lain selain yang disebutkan tadi. Juga diteliti 432 responden melakukannya dengan pacar, lalu 158 responden dengan teman, 61 responden dengan pasangan yang tidak jelas status hubungannya (HTS), 112 responden dengan teman tapi mesra (TTM), dan 49 responden melakukan aktivitas seksualnya dengan PSK, dalam penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa dari 766 responden ternyata 103 orang pernah melakukan hubungan seksual dan bahkan 49 orang di antaranya melakukan hubungan seksual dengan PSK.

Selain riset di atas diperkuat juga pada penelitian yang dilakukan oleh Barata, 2013 yang berjudul “*Seks Bebas*” bahwa hubungan seks yang dilakukan di luar pernikahan disebut seks bebas (*free sex*). Hawa nafsu merupakan hal yang sangat menentukan terjadinya seks

bebas. Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa memfilternya terlebih dahulu, 93,7% pernah berciuman hingga petting (bercumbu), 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA pernah aborsi. Ada Survey Perkumpulan Keluarga Berencana (100 remaja SMP & SMA Di Samarinda) 56% Pelajar sudah berhubungan seks. Bahkan ada yang terang terangan mengaku berhubungan seks dengan pekerja seks. Survey Synovate Research yaitu; 44% mengaku punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun, 16% mengaku pengalaman seks di dapat di usia 13-15 tahun, tempat melakukan seks di rumah (40%), kamar kos (26%) dan hotel (26%). Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia; 32% remaja 14 – 18 tahun pernah berhubungan seks, 21,2% remaja putri pernah melakukan aborsi, 97% penyebab remaja melakukan seks yaitu dari internet.

Disimpulkan, bentuk-bentuk seks bebas pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen :

- a. Berpelukan, kebiasaan buruk yang ada di lingkungan sekitar mereka, sebagaimana di lingkungan mereka bekerja kebiasaan seperti ini merupakan hal yang wajar bagi pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen,

di setiap mereka menemani tamu bernyanyi, berjoget dan menemani tamu minum minuman keras perilaku seperti ini hampir dijumpai di setiap kali mereka mulai bekerja memandu lagu.

- b. Berciuman, profesi sebagai pemandu karaoke yang lingkungannya rawan dengan seks bebas membawa pengaruh juga pada diri seseorang untuk melakukan hal tersebut, bentuk seks bebas seperti ini memang tidak semua pemandu karaoke mau melakukannya, hanya beberapa dari mereka yang mau melakukan hal tersebut.
- c. Melakukan hubungan badan, di Kabupaten Kebumen sendiri tidak semua para pemandu karaoke mau melakukannya, tidak seperti perilaku berpelukan yang hampir terjadi di setiap kali Pemandu Karaoke memandu lagu.

Seks dan wanita adalah dua kata kunci yang terkait dengan pelacuran. Seks adalah kebutuhan manusia yang selalu ada dalam diri manusia dan bisa muncul secara tiba-tiba. Seks juga bisa berarti sebuah ungkapan rasa abstrak manusia yang cinta terhadap keindahan. Sedangkan wanita adalah satu jenis makhluk Tuhan yang memang diciptakan sebagai simbol keindahan. Fenomena yang sering terjadi khususnya pada pemandu karaoke

adalah seks bebas yang selalu identik dengan wanita, dikarenakan wanita sebagai simbol keindahan, maka setiap yang indah biasanya menjadi target yang mampu menghasilkan uang. Di beberapa Negara seks bebas dilarang dan diancam dengan hukuman, juga dipandang sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Namun demikian selama kegiatan tersebut berupa nafsu seks yang sukar dikendalikan yang sekaligus dijadikan mata pencaharian, maka pelacuran sulit diberantas. Bahkan dengan timbulnya pelacuran pada Pemandu Karaoke, akan timbul masalah di mana penataan hubungan seks dan diberlakukannya norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama.

Hubungan seks di luar pernikahan menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial manusia. Bahaya menyebarnya penyakit menular seksual, rusaknya institusi pernikahan, serta ketidakjelasan garis keturunan. Kehidupan keluarga yang diwarnai nilai sekuleristik dan kebebasan hanya akan merusak tatanan keluarga dan melahirkan generasi yang terjauh dari sendi-sendi agama. Seks bebas yang terjadi dikarenakan dengan mudahnya pemandu karaoke menjajakan diri (terlibat menjadi pelacur), tanpa

memikirkan dampak penyakit, moral dan psikososial yang timbulkan.

Perilaku seks pada Pemandu Karaoke dapat mengarah pada problem yang serius jika perilaku tersebut diekspresikan secara tidak sehat atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Perilaku seks yang tidak sehat merugikan yang bersangkutan. Semua ini menimbulkan dampak negatif berupa meningkatnya tingkat penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS), terjadinya *Abortus Provokatus*, yang berakhir kematian. Kasus semacam itu mungkin bukan satu-satunya yang pernah terjadi di negeri ini. Seks bebas agaknya bukan persoalan yang mudah untuk dihilangkan begitu saja dari muka bumi ini. Perilaku semacam itu tergolong sebagai perilaku yang tertua, ada semenjak manusia mengenal peradaban. Persoalan ekonomi, gaya hidup hedonis, putus asa, kompleksnya persoalan sosial dan budaya, proses degradasi moral, atau maraknya sikap permisif, bisa menjadi penyebab utama maraknya praktik pelacuran.

Masalah hubungan seksual memang merupakan masalah yang sangat pelik, khususnya bagi norma, adat istiadat, agama dan peraturan hukum melarang adanya hubungan seks (berciuman, berpelukan, bersenggama, bersetubuh dan sebagainya) sebelum adanya perkawinan.

Seks bebas yang merebak di kalangan Pemandu Karaoke adalah fenomena di mana aturan dan norma kehidupan yang telah di ajarkan agama dan aturan yang menjadi kesepakatan bersama antar manusia telah terabaikan, tergusur oleh pemikiran yang serba untuk kesenangan. Perilaku seks bebas ini selain telah mengabaikan norma, juga telah mendorong terjadinya pergeseran fungsi utama seks bagi manusia. Dari tujuan utama sebagai sarana regenerasi telah beralih menjadi sarana pemuasan nafsu semata.

Melihat fakta yang terjadi pada Pemandu Karaoke khususnya, yang mengaku dirinya muslim tetapi mereka melakukan perbuatan zina. Jika hal ini dibiarkan, maka akan sangat berbahaya bagi kelanjutan dakwah Islam. Padahal Islam telah menetapkan dan mengatur batas-batas dalam pergaulan bebas diantaranya dengan menjaga dengan pandangan mata dan memelihara kehormatan (tarji). Banyak cara untuk memerangi seks bebas yang marak terjadi di kalangan pemandu karaoke, adapun bimbingan penyuluhan Islam yang merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa tidak ada perbedaan

dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, namun dalam bimbingan Islam konsepnya bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

B. Analisis Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

Seks bebas yang marak terjadi pada pemandu karaoke bukan tanpa sebab mereka melakukan seks bebas tentunya karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mendorongnya, tidak terkecuali pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen, melihat alasan para Pemandu Karaoke melakukan seks bebas memang mayoritas dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Namun alasan faktor ekonomi sudah tidak relevan lagi ketika melihat para Pemandu Karaoke sekarang. Keadaan pemandu karaoke sekarang sudah jauh berbeda dengan Pemandu Karaoke terdahulu yang terlihat masih tampil apa adanya dan sewajarnya, berbeda dengan Pemandu Karaoke sekarang yang sudah terlihat modis dan perawatan kecantikan yang pastinya membutuhkan biaya yang mahal.

Perilaku seks bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang dari tahun ke tahun semakin beresiko, mereka melakukan semua itu karena mereka tidak mendapatkan pendidikan seks, sehingga kurang tahu

bahaya atau dampak dari seks bebas. Seks bebas pada Pemandu Karaoke banyak marak terjadi bukanlah hal yang baru, apalagi lingkungan mereka erat dengan kehidupan malam, jika seks bebas di lingkungannya merupakan hal yang biasa. Jika hal tersebut sudah ditiru berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan. Mungkin awalnya hanya ingin mencoba karena keingintahuannya. Seks bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (seks pranikah). *Free seks* atau seks bebas menjadi hal yang sangat biasa bagi kalangan Pemandu Karaoke saat ini. Lemahnya keimanan mereka bisa membuatnya masuk ke dalam dunia seks bebas, karena adanya keimanan yang kuat bisa membuat kita tahu yang mana perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah.

Faktor-faktor penyebab seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen berdasarkan hasil penelitian diantaranya adalah :

1. Kurangnya bimbingan agama dan pendidikan agama, mereka melakukan seks bebas tanpa memikirkan akibat baik dan buruk yang ditimbulkan. Sebuah hasil riset yang sama mendukung terjadinya seks bebas karena faktor

kurangnya bimbingan agama dan pendidikan agama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, 2011 yang berjudul “*Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Reproduksi Sehat Siswa*” menyebutkan bahwa perilaku seksual menyimpang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan oleh Koran Panji Masyarakat (1981), majalah Editor (1992), LPM Manunggal Undip (2003), menghasilkan temuan yang cukup mengejutkan. Ditemukan dalam rentang 15,58 sampai dengan 85,2% masing masing jumlah responden remaja pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan agama dengan belajar pendidikan agama Islam individu dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial salah satunya

berperilaku hidup bersih dan sehat yang tentunya berperilaku hidup bersih secara agama Islam.

2. *Broken home*, (kegagalan rumah tangga dan ditinggal suami) , kasus yang melatarbelakangi seks bebas di Kabupaten Kebumen pada pemandu karaoke memang sebagian besar dikarenakan faktor *broken home*. Sebuah riset yang sama mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor broken home merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan seks bebas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Habsyi, 2002 yang berjudul “*Faktor-faktor Penyebab Prostitusi, Sebuah Penelitian di Warung Remang-remang Desa Pondok Udik, Parung Bogor*” mengatakan bahwa kehidupan wanita dalam dunia seks (prostitusi), bisa terjadi karena dua faktor utama yaitu “faktor internal” dan “faktor eksternal”. Faktor internal adalah yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu

wanita itu sendiri melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan, dan sebagainya.

3. Sebagai bentuk kepuasan melayani pelanggan, adanya kebiasaan buruk yang ada di lingkungan mereka bekerja yang membawa pengaruh pada diri pemandu karaoke untuk melakukan seks bebas tersebut. Senada dengan pendapat di atas hasil riset yang sama menunjukkan bahwa seseorang melakukan seks bebas sebagai bentuk kepuasan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Patricia Monteiro Pacoal, 2013 yang berjudul "*Sexual Satisfacion*" menyebutkan kepuasan seksual merupakan indikator penting dari kesehatan seksual dan sangat terkait dengan kepuasan hubungan. Dari hasil penelitian individu heteroseksual dengan usia rata-rata 36 tahun terlibat dalam hubungan eksklusif berkomitmen menyatakan bahwa hubungan seksual sebagai wujud dari bentuk kesejahteraan seksual, sebagai bentuk dari kesenangan, gaira,

keterbukaan seksual yang bisa dilatarbelakangi dari ekspresi perasaan, asmara, bertindak keluar keinginan.

4. Kurangnya kesadaran pada individu tentang dampak seks bebas. Sebuah riset menunjukkan hal yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novita Fatihatul Khoiriyah, 2015 yang berjudul "*Pengetahuan dan Motivasi Pemandu Karaoke tentang Skrining IMS di Wilayah Sarirejo Kota Salatiga*" berdasarkan data di Puskesmas Sidorejo Lor Kota Salatiga pada Tanggal 15 Desember 2014 telah didapatkan data Tahun 2013 kegiatan skrining IMS jumlah peserta 1486 (61,9%), dengan positif IMS 1259 (52,5%). Sedangkan data Tahun 2014 sampai Bulan November 2014 kegiatan skrining IMS jumlah peserta 1532 (63,8%), dengan positif IMS 1176 (49%), hal ini menunjukkan penurunan kasus IMS namun angka IMS ini sendiri masih cukup tinggi. Sedangkan data pada Tahun 2014 Bulan Agustus jumlah kunjungan pemandu karaoke sebanyak 62 (31%), depositif IMS sebanyak 48 (24%), Bulan September jumlah kunjungan pemandu karaoke sebanyak 173 (86,5%), dengan

positif IMS sebanyak 105 (52,5%), Bulan Oktober jumlah kunjungan pemandu karaoke sebanyak 168 (84%), dengan positif IMS sebanyak 123 (61,5%), Bulan November jumlah kunjungan pemandu karaoke sebanyak 104 (52%), dengan positif IMS 91 (45,5%).

5. Faktor ekonomi yang mendesaknya. Hal ini diperkuat oleh riset yang sama yang mendukung faktor ekonomi merupakan faktor penyebab pemandu karaoke melakukan seks bebas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Weny Kusumastuti, 2009 yang berjudul "*Dinamika Kognisi Sosial Pada Pelacur Terhadap Penyakit Menular Seksual*" berdasarkan hasil penelitian di kompleks pelacuran Dolly Surabaya, menemukan bahwa dari 48 orang responden yang diwawancarai, 6% memilih profesi sebagai pekerja seks karena alasan ekonomi. Dari jumlah tersebut 19 orang menyatakan pekerjaan yang ditekuninya cepat menghasilkan uang, dan sisanya 13 orang mengaku tidak memiliki ketrampilan kerja lain sehingga terpaksa menjadi pekerja seks. Kemudian 12,5 % karena alasan psikologis, seperti patah hati, balas dendam,

dipaksa untuk menikah. Sisanya 20,83 % tidak tahu kalau dijebloskan ke dalam pekerjaan sosial.

6. Materiil, sifat materiil yang melekat pada diri wanita (Pemandu Karaoke) yang ingin mendapatkan penghasilan lebih untuk memenuhi keinginannya juga keinginan untuk hidup bermewah-mewahan. Senada dengan pendapat di atas hasil riset yang sama menunjukkan bahwa faktor penyebab seks bebas di latarbelakangi karena sifat materiil, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Irwansyah, 2016 yang berjudul "*Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Pada Remaja*" berdasarkan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa selain disebabkan faktor keluarga, kondisi perekonomian, aspirasi material juga menjadi salah satu faktor pelacuran atau prostitusi. Aspirasi material seperti yang disebutkan Kuntjoro (2004) sebagai faktor munculnya tindakan prostitusi rentan lahir di kalangan keluarga dengan taraf penghasilan yang rendah. Kondisi serba kekurangan ataupun kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagian orang rela melakukan apa saja agar bisa mendapatkan uang atau apapun yang bisa

digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka termasuk melakukan tindakan pelacuran atau prostitusi.

Keenam faktor tersebutlah yang melatarbelakangi penyebab pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen melakukan seks bebas.

Faktor-faktor seks bebas pada pemandu karaoke, yang diperkuat oleh teori seks pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen, senada dengan pendapat Kartono (2005: 245) yang menjelaskan lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas antara lain :

1. Adanya kecenderungan melakukan seks bebas pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang perhatian, kurang pendidikan dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan royalitas seks. Histeris dan *hyperseks*, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria.
3. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk

mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

4. Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun malas bekerja.
5. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu lari, kawin lagi atau hidup bersama patner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, membrontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
6. Pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan *shock* mental misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contoh : Seorang gadis kecil yang pernah diperkosa kesuciannya oleh laki-laki, menjadi terlalu cepat matang secara seksual ataupun menjadi patah hati dan penuh dendam kesumat, lalu terjun ke dunia pelacuran.

7. Ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam pergaulan bebas.

Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, tidak sedikit yang terjerumus ke dalam lembah perzinahan (*Free Sex*), disebabkan karena terlalu jauhnya kebebasan mereka dalam bergaul, faktor utama masalahnya adalah kurangnya pemahaman mereka saat ini terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita, dalam pergaulan yang semakin bebas ini memunculkan berbagai bentuk kebiasaan lain. Dari pola pikir yang materialistik dan mencari kenikmatan instant walau sesaat telah menjadi sisi kehidupan tersendiri. Seks bebas yang merebak di kalangan pemandu karaoke adalah fenomena di mana aturan dan norma kehidupan yang telah di ajarkan agama dan aturan yang menjadi kesepakatan bersama antar manusia telah terabaikan, tergusur oleh pemikiran yang serba untuk kesenangan. Perilaku seks bebas ini selain telah mengabaikan norma, juga telah mendorong terjadinya pegeseran fungsi utama seks bagi manusia. Naluri seks merupakan sumber tenaga manusia untuk terus melestarikan keturunan, jika tanpa ada pengatur atau pengontrol oleh norma

agama, sosial masyarakat dan pendidikan seks akan terjadi dominasi nafsu dalam diri. Di samping itu didukung oleh arus modernisasi dan lemahnya benteng keimanan.

Zina akan membawa akibat buruk kepada pelakunya, bukan saja di akhirat kelak, tetapi juga di dunia. Manusia yang melanggar larangan Allah ialah golongan yang mengikuti dorongan hawa nafsu syahwat liar mereka dan juga diperbudak syetan, karena iblis selalu menggoda anak Adam sehingga tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah. Saat ini kita hidup dalam zaman yang amat sangat terbuka. Bahkan karena terlalu terbukanya pergaulan dalam masyarakat, nilai-nilai agama pun mulai ditinggalkan. Lihat saja sekarang, dengan mudah kita dapat menemukan berbagai kemaksiatan di sekitar kita. Bahkan hal-hal yang menjurus pada perbuatan zina terpampang di sekitar kita. Begitu banyak perempuan yang mempertontonkan kemolekan tubuhnya secara bebas, hubungan dengan lawan jenis yang melewati batas, dan banyak lagi hal-hal yang membuat perzinahan seakan-akan menjadi sesuatu yang wajar-wajar saja. Di tambah lagi dengan lemahnya iman dan ilmu agama yang dimiliki,

membuat perzinahan semakin merajalela. Situasi inilah diperlukan bimbingan penyuluhan Islam yang berfungsi untuk menanggulangi penyimpangan tersebut sehingga individu kembali sadar akan eksistensinya sebagai khalifah di bumi yang berfungsi mengabdikan kepada Allah SWT.

Bukan aturan hidup yang dibuat oleh manusia sendiri, tapi aturan yang berasal dari Allah SWT sebagai pencipta manusia, sehingga aturan itu pasti bisa dijamin kebenarannya dan kemampuannya dalam menyelesaikan segala problema kehidupan manusia. Kalau boleh mengatakan, ajaran Islam sebetulnya mengandung nilai-nilai universal yang bukan hanya baik untuk dianut kepada setiap pemeluknya, tetapi juga setiap manusia. Islam dengan petunjuk Al-Quran memberikan aturan-aturan hidup agar manusia bisa hidup lebih teratur dan baik. Bimbingan dan penyuluhan Islam secara implisit mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Disimpulkan bahwa seks bebas merupakan tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Seks bebas merupakan perilaku

menyimpang, yang dilakukan dengan pasangan ataupun berganti pasangan, dan di zaman modern yang semakin berkembang seks bebas semakin merajalela tak terkecuali yang marak terjadi pada Pemandu Karaoke. Pergaulan yang semakin bebas sebenarnya dikarenakan kurangnya kesadaran pada diri individu itu sendiri. Ada beberapa faktor pengaruh seks bebas yang terjadi pada pemandu karaoke, antara lain adalah : (1) Kurangnya bimbingan agama dan pendidikan agama, (2) *Broken home*, (ditinggal suami ataupun kegagalan rumah tangga), (3) Sebagai wujud dari kepuasan, (4) Kurangnya kesadaran pada individu tentang dampak seks bebas, (5) Faktor ekonomi, (6) Materiil.

C. Analisis Dakwah dengan Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Untuk Mengatasi Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen

Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain atau dari jangka waktu satu ke jangka waktu yang lain. Apalagi di zaman

modern ini, perubahan sosial mulai terlihat dalam persepsi masyarakat yang pada mulanya meyakini seks sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak sakral lagi, maka saat ini seks sudah secara umum meluas di permukaan masyarakat. Di tambah dengan adanya tindakan-tindakan seksual yang semakin bebas sedang marak saat ini telah melanda kehidupan masyarakat yang belum melakukan tentu saja tidak luput dari perhatian dakwah Islam.

Dakwah yang diartikan sebagai seruan, ataupun panggilan, merupakan medium penyebaran nilai-nilai ajaran Islam yang besumber pada Al-Qur'an. Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menyelamatkan umat manusia dari kehinaan, kesesatan, dan kerusakan baik secara perorangan maupun bersamaan. Dakwah bukanlah persoalan yang ringan. Banyaknya penyimpangan terhadap syariat Islam yang sayangnya dilakukan oleh umat Islam itu sendiri, cukup memprihatinkan, dan kita sebagai umat Islam tentunya tidak ingin para kaum muda yang menjadi generasi penerus ini, terjerumus pada perbuatan-perbuatan negatif yang hanya merugikan diri sendiri, lingkungan, bahkan kemajuan bangsa kita. Agama merupakan dasar utama

dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal.

Kaidah-kaidah yang terkandung didalamnya sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Kaidah-kaidah agama merupakan norma ketuhanan sampai kepada manusia melalui wahyu illahi yang disebarkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dengan dakwah Islam. Pada hakikatnya segala yang telah digariskan oleh agama terutama agama Islam selalu baik dengan tujuan tunggal yakni membimbing manusia, menentukan jalan yang benar baik secara vertikal maupun horizontal. Qaidah-qaidah yang terkandung dalam ajaran Islam menunjukkan pada aktifitas rohani dan jasmani dalam wujud perintah (amr), larangan (nahyu) dan kebolehan (ibahah), juga kualitas nilai baik dan buruk. Jika demikian setiap masalah dan permasalahan hidup dan kehidupan sudah tentu akan tertanggung dengan melihat kembali isi dari suatu ajaran, dalam hal ini melalui Al-Qur'an untuk menjawab permasalahan. (Mu'awanah: 2012: 89-90).

Zina adalah perbuatan yang sangat tercela dan pelakunya dikenakan sanksi yang amat berat, baik itu hukum dera maupun rajam, karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akal. Kenapa zina diancam dengan hukuman berat. Hal ini disebabkan

karena perbuatan zina sangat dicela oleh Islam. Ancaman keras bagi pelaku zina tersebut karena dalam pandangan Islam zina, merupakan perbuatan tercela yang menurunkan derajat dan harkat kemanusiaan secara umum. Apabila zina tidak diharamkan niscaya martabat manusia akan hilang karena tata aturan perkawinan dalam masyarakat akan rusak. Di samping itu pelaku zina berarti mengingkari nikmat Allah tentang kebolehan dan anjuran Allah untuk menikah.

Perbuatan zina merupakan sebuah perbuatan yang keji, yang dapat mendatangkan kemudharatan bukan hanya kepada pelakunya, namun juga kepada orang lain. Islam datang untuk umat manusia di bumi sebagai petunjuk dan pedoman bagi segenap umat manusia. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia tak pernah terlepas dari kehidupan di akhirat kelak. Sebab kelak manusia akan diminta pertanggungjawaban dari semua perbuatannya di dunia, karena itu perbuatan manusia di dunia pun memiliki aturan tertentu.

Dilihat dari tujuan bimbingan penyuluhan Islam yang mana memiliki tujuan, Pertama membantu individu atau kelompok untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan, kedua membantu individu

memcahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, ketiga membantu individu memelihara situasi dan kondisi agar kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 64). Ditinjau dari tujuan bimbingan penyuluhan Islam tersebut, penanggulangan seks bebas pada Pemandu Karaoke merupakan hal yang sangat penting dan perlu dalam membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik untuk dirinya dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan di akherat.

Sebagaimana fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam adapun tindakan yang dapat dilakukan terkait seks bebas pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen: *Pertama*, adalah tindakan *preventif* atau pencegahan yaitu membekali pemahaman dan pengetahuan agama kepada Pemandu Karaoke sehingga ia dapat membentengi diri dari seks bebas. Pada tahap ini setiap penyuluh diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin di bumi ini.

Kaitannya dengan perspektif penyuluhan Islam tentang tindakan pencegahan seks bebas, penyuluhan yang

dilakukan Pokja juga merujuk pada fungsi preventif yaitu sebagaimana yang terdapat pada modul penyuluhan “Modul 1 Sub Modul 2 tentang Epidemiologi dan Implikasi Untuk VCT” yang didalamnya juga menjelaskan pencegahan HIV adalah dengan penggunaan kondom dan memberikan pengobatan pada penderita IMS. Selain itu dilakukan *Voluntary counseling and testing* (VCT) sebagai strategi kesehatan masyarakat. Pelayanan ini dapat digunakan untuk mengubah perilaku berisiko dan memberikan informasi tentang pencegahan HIV seperti penggunaan kondom, penggunaan alat suntik bersih, memberikan pengetahuan tentang hubungan IMS dengan HIV. Sementara dalam “Pedoman Penyuluhan Masalah NAPZA Bab II”, dalam kaitannya dengan upaya preventif yang dilakukan adalah dengan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan penyalahgunaan NAPZA dan efeknya adalah perubahan sikap dengan menurunnya perilaku.

Kedua, tindakan *kuratif* yaitu menyembuhkan individu agar tidak melakukan seks bebas. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ingin keluar dari masalahnya maka penyuluh sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan sehingga pada akhirnya klien

tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu dengan ajaran agama (Islam). Perbuatan seks bebas termasuk dalam kategori zina, di mana Islam telah melarang kita untuk melakukan perbuatan zina. Jangankan melakukannya, mendekati saja kita sudah tidak boleh. Tentunya perintah untuk tidak mendekati dan melakukan perbuatan zina bukanlah tanpa sebab. Secara tegas seks bebas dilarang Islam secara mutlak, baik dengan pacar maupun pelacur. Firman Allah SWT :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣

Artinya : “Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk (dalam memenuhi nafsu seks).” (QS. 17: 32)

Hukuman yang diterapkan di agama Islam adalah dengan menegakkan hukuman bagi pelaku zina baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah berupa rajam dengan lemparan batu hingga meninggal agar seluruh anggota tubuhnya merasakan siksaan itu sebagai hukuman bagi keduanya. Keduanya dilempar dengan batu sebagai gambaran bahwa mereka telah menghancurkan suatu rumah tangga, maka keduanya dirajam dengan menggunakan batu-batu dari bangunan yang telah mereka hancurkan itu. Bila keduanya belum berkeluarga, maka

mereka dicambuk sebanyak 100 kali dengan cambukan yang paling keras dan dibuang dari negeri asalnya selama satu tahun.

Kaitannya dengan perspektif penyuluhan Islam tentang tindakan pencegahan seks bebas, penyuluhan yang dilakukan Pokja juga merujuk pada fungsi kuratif yaitu sebagaimana yang terdapat pada modul penyuluhan “Modul 4 Sub Modul 2 Tentang Konseling Untuk Kepatuhan Berobat” yang didalamnya menjelaskan bahwa pada orang yang sudah terkena HIV diwajibkan mengikuti kepatuhan untuk berobat, penyuluhan perlu dilakukan untuk membantu individu mencari jalan keluar dari kesulitan yang mungkin timbul dari pemberian terapi dan mempengaruhi kepatuhan selain itu untuk dapat sembuh dapat digunakan strategi *alternatif* dengan membuat individu merasa senang saat menjalani terapi, memberikan dukungan sosial, konseling, maupun kunjungan rumah. Sementara dalam “Pedoman Penyuluhan Masalah NAPZA Bab IV”, dalam kaitannya dengan upaya kuratif dengan memberikan pembinaan kelompok ataupun pembinaan kepribadian, serta memberikan edukasi afektif untuk keberanian menolak NAPZA dari orang lain.

Ketiga, tidakan *preservatif* atau penjagaan yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi

yang pada awalnya tidak baik menjadi baik. Pada tahap ini penyuluh memotivasi klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan melaksanakan yang baik, tentunya sesuai dengan kaidah hukum dan norma yang berlaku baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma adat istiadat yang berlaku pada masyarakat. Kaitannya dengan perspektif penyuluhan Islam tentang tindakan pencegahan seks bebas, penyuluhan yang dilakukan Pokja juga merujuk pada fungsi *preservatif* yaitu sebagaimana yang terdapat pada modul penyuluhan “Modul 4 Sub Modul 1 Tentang Konseling Berkelanjutan Untuk Perawatan HIV” yang didalamnya menjelaskan bahwa untuk individu yang sudah sembuh dari HIV tetap diwajibkan untuk mengikuti perawatan berobat hal ini dilakukan agar dapat terus memantau kesehatan individu sehingga ia tidak terjangkau HIV kembali cara yang dilakukan adalah dengan patuh akan melakukan seks yang benar dan cara menyuntik yang aman serta melakukan perawatan rutin.

Sementara dalam “Pedoman Penyuluhan Masalah NAPZA Bab II”, dalam kaitannya dengan fungsi *preservatif* dilakukan dengan pendekatan ketahanan sosial di mana dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan diri menolak tawaran NAPZA, mampu

membina komunikasi secara efektif dengan orang lingkungan sekitar terutama keluarga. Untuk itu diperlukan perencanaan bagaimana menghindari diri dari situasi tersebut termasuk mengajarkan bagaimana cara mengemukakan pendapat dan bersikap dalam menghadapi penolakan tawaran NAPZA.

Keempat, tindakan *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik sehingga pada masa-masa yang akan datang walaupun ia bermasalah, ia akan mampu mengatasi sendiri tanpa bantuan orang lain. Kaitannya dengan perspektif penyuluhan Islam tentang tindakan pencegahan seks bebas, penyuluhan yang dilakukan Pokja juga merujuk pada fungsi *developmental* yaitu sebagaimana yang terdapat pada modul penyuluhan “Modul 1 Sub 4 Tentang Pengenalan Tes HIV” yang didalamnya menyebutkan bahwa untuk mengembangkan rencana manajemen kasus HIV yang memadai seorang penyuluh harus membina hubungan baik dan kepercayaan dengan klien, mengikuti terus kemajuan dan masalah yang berkaitan dengan HIV/AIDS, mengikuti ketersediaan dukungan Pemerintah, LSM dan Institusi rujukan lainnya dengan kemajuan pengetahuan.

Sementara dalam “Pedoman Penyuluhan Masalah NAPZA Bab II”, dalam kaitannya dengan fungsi *developmental* dilakukan dengan pendekatan peningkatan kemampuan, dalam hal ini dipusatkan pada interaksi antara individu yang bersangkutan dengan lingkungannya dengan menekan pada pengembangan serta penggunaan keterampilan dalam bersosialisasi. Tujuannya adalah mengajarkan individu mengetahui bagaimana mengendalikan masalahnya secara sistematis dalam situasi tertentu dan mengembangkan keterampilan asertif baik verbal maupun non verbal.

Disimpulkan bahwa ternyata secara garis besar penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan maupun Kepolisian hanya berkaitan dengan kesehatan saja. Namun jika dikaitkan dengan perspektif penyuluhan Islam yang merujuk pada fungsi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam hal ini bisa dikatakan sejalan sebab keduanya sama-sama mempunyai fungsi *preventif*, *kuratif*, *preservative* dan *developmental* dalam menanggulangi seks bebas.

BAB V

PENUTUP

A. Berdasarkan uraian dari satu bab sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk seks bebas yang dilakukan pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen diantaranya adalah berciuman, berpelukan, *dan seksual intercourse*.
2. Kasus seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen terjadi karena berbagai faktor, antara lain pendidikan agama yang kurang, *broken home* (kegagalan rumah tangga, ditinggal suami meninggal), sebagai kepuasan melayani pelanggan, kurangnya kesadaran individu tentang dampak seks, faktor ekonomi, aspirasi materiil.
3. Bila di lihat dari perspektif dakwah dengan pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam terlihat bahwa apa yang dilakukan Dinas Kesehatan dan Kepolisian lebih bersifat preventif. Namun preventif yang dilakukan lebih pada preventif murni ala kesehatan dan kepolisian. Preventif dari pendekatan bimbingan dan penyuluhan Islam sama sekali belum

dilakukan, sehingga apa yang dilakukan belum multi perspektif dan multi demansional.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian fenomena seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen dan Upaya Dakwahnya dengan Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, maka melalui kesempatan ini penulis ingin menyumbangkan buah pikiran atau saran-saran yang sekiranya bermanfaat. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Peran aktif keluarga, lingkungan dan masyarakat agar selalu memberikan dukungan positif dalam rangka menanggulangi seks bebas pada pemandu karaoke di Kabupaten Kebumen.
2. Bagi pemandu karaoke, agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada diri sendiri kepada Allah SWT, serta menjahui segala perbuatan yang dapat mengarah pada seks bebas.
3. Bagi pemilik karaoke sebaiknya mengadakan penyuluhan rutin mingguan ataupun bulanan di tempat karaoke, dan membuat peraturan untuk tidak melakukan perbuatan zina di tempat karaoke.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT, akhirnya dengan semangat serta untaian do'a, terselesaikan juga tugas penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini ada banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik dari segi penulisan maupun analisisnya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat menerima kritik dan saran demi kemajuan di masa mendatang.

Selain itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Atas semua bantuan tersebut, skripsi dengan judul Fenomena Seks Bebas Pada Pemandu Karaoke di Kabupaten Kebumen dan Upaya Dakwahnya dengan Pendekatan Bimbingan Konseling Islam dapat ada dihadapan pembaca sekalian. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang diberikan oleh mereka.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa segala kealpaan adalah milik penulis dan segala kebenaran adalah milik Allah SWT. Harapan penulis, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua. *Amin ya robbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky. 2002. M. Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Baqi Muhammad Fuad Abdul, 1992. *Almu'jam Almufahras li alfazsh Al-Qur'an Dar al-Ma'rifah*. Beirut.
- Ancok. Djamaludin, 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunur Rahim, Faqih. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Bakran, Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Barata. 2013. "Seks Bebas". Jurnal Pendidikan. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Baroroh, Umul. 2015. *Fiqh Keluarga Muslim Indonesia*. Semarang: Karya Abdi Jaya
- Bukhori. 1993. *Islam dan Adab Seksual: Menguraikan Kehidupan Seks Manusia Menuju Tatakrama yang Benar Menurut Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaplin, C.P.1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono, Jakarta: Bina Aksara.

Departemen Agama RI. 1994. *Al-Quran dan terjemahannya*. Semarang : Wicaksana.

Djubaedah, Neng. 2010. *Perzinaan Dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta : Kencana.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2000 *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia.

Hadrawi, Muhlis . 2008. *Assikalabineng, Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Inawa .

Hasan, Basri. 2000. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irwansyah, Lutfi. 2016. “Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Pada Remaja”. Jurnal Penelitian. Surabaya: Program Studi Psikologi dan Kesehatan. Universitas Airlangga.

Junaidi, Yusuf. 2004. “Konsep Dr.H Ali Akbar Dalam Mencegah Free sex (Analisis Bimbingan dan Keagamaan Islam) ”. Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah. IAIN Walisongo Semarang.

Kamalludin. 2015. “Dakwah dan Bimbingan Konseling di Masyarakat”. Jurnal, Hikmah Vol. I, No 02. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Kartono, K. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
----- . 2015. *Patologi Sosial 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

-----, 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

-----, 2000. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Mandar Maju.

Khoiriyah, Novita Ftihatul. 2015. “Pengetahuan dan Motivasi Pemandu Karaoke tentang Skrining IMS di Wilayah Sarirejo Lor Kota Salatiga”. *Jurnal Penelitian*. Semarang: Program Studi Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran.

Komaruddin, dkk, 2008. *Dakwah dan Konseling Islam*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra.

Kusumah, Mulyana W.1998. *Kejahatan dan Penyimpangan Suatu Perspektif Kriminologi*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.

Kusumastuti, Weny. 2009. “Dinamika Kognisi Sosial Pada Pelacur terhadap Penyakit Menular Seksual”. *Jurnal Penelitian*. Surakarta: Program Studi Psikologi. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

Mu'awanah. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Munir, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Muhammad, Al-Mahrizi. 2014. *Rahasia Seks Islami*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Moleong, J. Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pacoal, Patricia Monteiro. 2013. “ Sexual Satisfacion”. *The Journal of Sex Penelitian*.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RaSAIL.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyanto, Moh Danny. 2016. “Fenomena Perilaku Seks Berisiko Pemandu Karaoke Freelance di Kota Tegal”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 4, No. 3. Semarang: Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro.
- Saifuddin, Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Sarwono, S.W.1998. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : N.V Bulan.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

Staats, W Arthur. 1994 .“Psychological Behaviorism and Behaviorizing Psychologi”. Vol. 16 No. 1. Hawai: University Hawai.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana.

Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muimo*.1998. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo. 2011. “Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Reproduksi Sehat Siswa”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Wirjono, Projodikoro. 1981. *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*. Bandung : Eresco.

Willis, Sofyan. 2013. *Konseling Individual:Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Hermawan.<http://cari-carimakalah.blogspot.co.id/2017/01/makalah-tentang-seks-bebas.html>

(di download pada tanggal 06 April 2017.Pukul 10:30 WIB)

Fadliyunur.<http://fadliyanur.blogspot.co.id/2010/12/metode-penelitian-studi-kasus.html>.(di download pada tanggal 04 mei 2017.

Pukul 9: 23 WIB)

Tinjauan Aspek Medis dan Islam Bagian Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia)(di download tanggal 04 Mei 2017.

Pukul 09:49 WIB)

Oktaviani. <http://caramana.com/kehidupan-pemandu-lagu-pl-karaoke.html>. (di download pada 16 April 2017.Pukul 20:44 WIB)

Muhammad Rezha. kencana (date rape).
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503115.pdf (di download tanggal 22 Agustus 2017. Pukul 23:11 WIB)

Ria Dwija. <http://riadwija.blogspot.co.id/2014/03/solusi-menanggulangi-perqaulan-bebas-di.html> (di download pada tanggal 22 November 2017. Pukul 12:50 WIB)

Draf Wawancara

1. Siapa nama anda?
2. Dari mana asal anda?
3. Berapa usia anda?
4. Apa agama anda?
5. Apa pendidikan terakhir anda?
6. Sudah berapa lama anda menjadi Pemandu Karaoke?
7. Bagaimana cara anda membangun keakraban dengan pelanggan?
8. Sebagaimana diketahui pandangan masyarakat pekerja Pemandu Karaoke terkadang ada yang mau melayani tamu plus-plus apakah anda termasuk pekerja karaoke yang demikian?
9. Jika iya, apa sajakah faktor yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?
10. Apa saja kendala yang anda hadapi saat anda menjalankan profesi anda sebagai seorang Pemandu Karaoke?
11. Apa yang melatarbelakangi anda menjadi Pemandu Karaoke?
12. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga anda?
13. Berapa pendapatan perbulan anda bekerja menjadi Pemandu Karaoke?
14. Sebagaimana kita ketahui bahwa kewajiban seorang muslim adalah sholat lima waktu, apakah anda masih melaksanakan kewajiban itu?

15. Pernahkan anda mengenyam pendidikan di sekolah yang mempunyai basic agama?

RUANGAN BAGIAN DALAM JACK'S KARAOKE



ROOM KARAOKE





Suasana Halaman Depan Jack's Karaoke Tampak Sepi Di Siang Hari





BIODATA PENULIS

Nama : Nerika Dina Setyowati
NIM : 131111126
TTL : Kebumen, 29 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sidomukti 02/06 , Adimulyo. Kebumen
Jenjang Pendidikan :

1. TK. Rindang Kasih 2 Sidomukti
2. SDN 2 Sidomukti
3. SMP N 2 Karanganyar
4. SMA N 1 Petanahan
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Demikian biodata penulis dibuat dengan sesungguhnya.

Semarang, 5 Januari 2018

Penulis

Nerika Dina Setyowati

131111126